

**SYAIR-SYAIR DALAM CERITA RAKYAT SWAERIGADING
"SUATU TINJAUAN SEMIOTIK"**



PEMERINTAH RI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	06-09-95 f-sastra 1 ilus Handians 951209385
--	---

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat Ujian Akhir
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.*

O L E H

SYUAEBAH ASBA

No. Pokok : 90 07 351

UJUNG PANDANG

1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 144/PT04.H.5FS/C/1995
tanggal 31 Januari, 1995, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini

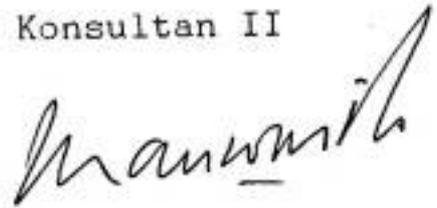
Ujung Pandang 1995

Konsultan I



Drs. Nurudin Yusuf.

Konsultan II



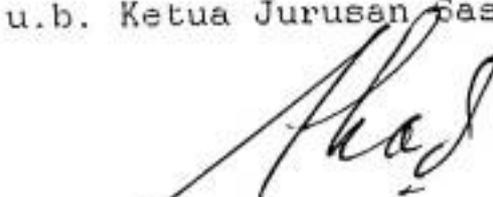
Drs. Anwar Ibrahim

disetujui untuk diteruskan

Kepada panitia Ujian skripsi

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah



Drs. H.A. Kadir Manyambeang. M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, ..*Jum'at*..... tanggal ..*4 Agustus*..1995
panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi
yang berjudul "Syair-syair dalam Cerita Rakyat
Sawerigading Suatu Tinjauan Semiotik" yang diajukan
dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.

Ujung Pandang, ..*4 Agustus*.... 1995

Panitia ujian Skripsi

1. *Drs. H. A. Kadir M, M.S.* Ketua : ..*Shod*.....
2. *Dra. Esti Pertiwiningsih* Sekretaris ..*Sm*.....
3. *Drs. A. Kadir B* Penguji I ..*Shod*.....
4. *Dra. Norma Mudung, M. Hum* Penguji II ..*Shod*.....
5. *Drs. Nurdin Yusuf* Konsultan I ..*Shod*.....
6. *Drs. Anwar Ibrahim* ... Konsultan II.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini, tetapi, berkat ketekunan dan kerja keras yang senantiasa disertai doa kepada Allah SWT, akhirnya penulis skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi yang sederhana ini. Kritik maupun saran tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga sangat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Bapak prof. Dr. Majamuddin, M. Sc., selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Bapak Drs. H.A. Kadir Manyambeang, M.S. dan Drs. Anwar Ibrahim masing-masing sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 3) Bapak Drs. Nurdin Yusuf dan Drs. Anwar Ibrahim, selaku konsultan I dan konsultan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 4) Para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 5) Para karyawan Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 6) Bapak Drs. Pananrangi Hamid selaku kepala seksi Balai Kajian Sejarah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ujungpandang, sebagai seorang tua sekaligus teman diskusi yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis diberbagai diskusi-diskusi "lepas"
- 7) Kawan-kawan dekat, Andi Akhmar, S.S, Mullar, S.S., Drs. Arifuddin Abdullah, Drs. Mustafa, Drs. Mukhtar, Syafri Syam, S.S., Ir. Oyang Orlando Petrus, Drs. Supardi, Wahidah, S.S., Sulkifli Jamaluddin, Patarai M.S., Andi Ishak, Bau Rajemah, Hunaeni, Sarnawaty.

Hamriah. Rabiah. Harmiati. sebagai teman diskusi dan beraktifitas dalam lembaga kemahasiswaan.

- 8) kawan-kawan "KOTAK" yang tidak sempat disebut namanya satu per satu, yang selama ini banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 9) saudara-saudara penulis. Drs. Arifin Asba, Drs. Sulaiman Asba, Drs. Abd. Rasyid Asbayang selama ini banyak memberikan bantuan materil.
- 10) para fungsionaris KMA-PBS Universitas Hasnuddin periode 1992-1995 yang telah banyak membantu penulis baik dari segi motivasi maupun bantuan fasilitas dalam proses penulisan skripsi ini;
- 11) ~~ter~~ khusus kepada orang tua tercinta, Ayahanda A. Ambo Sakka dan Ibunda A. Bau. yang dengan sabar dan tabah membesarkan serta membiayai penulis dalam menempuh pendidikan.

Akhirnya skripsi ini penulis sodorkan kepada panitia ujian skripsi untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian sebagaimana mestinya

Ujungpandang,1995

Penulis

DAPYAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
A B S T R A K	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Pembahasan Teori	14
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Pemikiran	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Tujuan Khusus Penelitian	26
3.2 Desain Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27

3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Prosedur Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
4.1 Hasil Temuan Data	30
4.2 Simbol yang Digunakan dalam Syair-Syair Sawerigading	30
4.3 Gagasan-Gagasan dalam Teks Syair dalam Cerita Rakyat Sawerigading	81
4.3.1 Gagasan tentang Nilai Keperkasaan	82
4.3.2 Gagasan tentang Nilai Kebahariaan	83
4.3.3 Gagasan tentang Nilai Percintaan	84
4.3.4 Gagasan tentang Nilai Seni	85
4.3.4.1 Seni Merangkai Kata dan Menyusun Kalimat	85
4.3.4.2 Seni Musik dan Seni Suara	86
4.3.4.3 Seni Bertutur Kata dan Sopan Santun Pergaulan	87
4.3.5. Gagasan-Gagasan tentang Nasib	88
4.4. Konteks Budaya dalam Cerita Rakyat Sawerigading	89
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran-Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Syair-syair di dalam cerita rakyat Sawerigading merupakan salah satu hasil kesusastraan bugis yang berbentuk puisi lama (syair). Kehadiran syair Sawerigading merupakan salah satu karya sastra masyarakat Bugis mencerminkan ide, gagasan-gagasan yang tercermin di dalam syair dan konteks budaya masyarakat.

Skripsi ini bertolak dari pendekatan semiotik yang dianut oleh Charles Sander's Peirce sebagai kerangka pengkajian, yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Adanya sebuah tanda yang ditentukan oleh tanda itu sendiri (denotatum), hal yang ditandai (representatum), dan sebuah tanda baru hasil penafsiran (interpretatum). Data yang diperlukan diperoleh melalui penelitian lapangan dan pustaka. Ada sejumlah teks yang digunakan sebagai data yang relevan dari hasil wawancara dan pencatatan pustaka.

Analisis dilakukan terhadap tanda-tanda berupa simbol dalam setiap teks syair Sawerigading. Tanda-tanda tersebut adalah bentuk penyimbolan yang terdapat di dalam teks syair Sawerigading tersebut. Simbol yang terdapat di dalam teks syair mengungkapkan makna-makna seperti keperkasaan, kebaharian, semangat perjuangan, dan kepemimpinan dalam mengarungi hidup dan kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita-cerita rakyat sebagai sastra tradisional hingga kini masih banyak hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Fungsi dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai bentuk kesenian (seni bertutur) atau sesuatu yang bersifat suci atau sakral, melainkan berdimensi sosiologi dan kultural. Bagi masyarakat pendukungnya, cerita rakyat tersebut merupakan wahana reduplikasi di tengah-tengah masyarakat tertentu. Karena cerita-cerita itu diperdengarkan, dinikmati, dinilai, untuk mengepresiasikan cita rasa seni dan mengungkapkan realitas sosial budaya yang berlangsung dalam masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan tradisi tertentu.

Sejak dahulu kala sampai sekarang, cerita-cerita rakyat yang senantiasa ditransmisikan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain, melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut.

Menurut Willian R. Bascan (Danandjaya, 1986:18) seorang Guru besar Emeritus di Universitas Kalifornia di Berkeley bahwa ada empat fungsi cerita rakyat. Adapun keempat fungsi cerita rakyat tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai sistim proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan sesuatu masyarakat secara kolektif.
- 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan yaitu paranata-pranata yang ada dalam suatu masyarakat yang berupa adat istiadat, norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat;
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device) yaitu cerita rakyat yang mempunyai banyak, peranan dalam mendidik anak. Cerita rakyat telah digunakan oleh masyarakat lama untuk pembentuk moral anaknya sehingga kelak nantinya si anak mempunyai keluruhan budi yang halus dan tinggi.
- 4) Sebagai alat pelaksanaan dan pengawasan agar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat akan selalu dipenuhi oleh anggota masyarakatnya.

Salah satu cerita rakyat yang amat populer di Sulawesi-Selatan adalah cerita rakyat tokoh legendaris Sawerigading. Cerita tentang tokoh legendaris Sawerigading tersebar luas di kalangan penduduk di Sulawesi-Selatan. Cerita Sawerigading secara ilmu folklore dapat kita kategorikan ke dalam bentuk cerita rakyat yang selanjutnya merupakan bagian dari folklore lisan (Mattulada, 1990: 12). Menurut ahli folklore terkemuka dari Amerika Serikat Willian R bascon bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:

- 1) mite yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh siempunya.

2) legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip mite yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi dianggap tidak suci.

3) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh siempunya cerita

Walaupun demikian dari sudut ilmu folklore cerita rakyat Sawerigading dapat kita golongkan ke dalam kategori mite sebab cerita ini dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh siempunya. Cerita rakyat Sawerigading yang isinya tidak hanya melukiskan berbagai keanehan dan keajaiban alam gaib saja, akan tetapi secara jelas turut menuturkan tentang tokoh-tokoh dan peristiwa "sejarah" terutama yang berkaitan dengan proses perkembangan sistem pemerintahan kerajaan, sistem politik dan perluasan wilayah kekuasaan, sistem nilai budaya, sistem budaya, sistem ekonomi, sistem kekerabatan dan sistem pelayaran, pengetahuan dan teknologi tradisional. Bahkan secara keseluruhan cerita tersebut menggunakan untaian kata yang bukan hanya indah dan tinggi nialai seninya, melainkan juga sangat halus dengan penuh ungkapan yang mengandung arti dan makna simbolik yang sangat dalam. Oleh karena cerita rakyat Sawerigading merupakan hasil usaha manusia dalam mewujudkan keindahan melahirkan berbagai cabang kesenian di antaranya seni sastra atau kesusatraan. Hal ini sejalan pendapat Sedyawati (1993:2), karya-karya sastra tidak lahir dalam sebuah kekosongan, melainkan dalam sebuah masyarakat yang mendukung sebuah kebudayaan.

Karena itu nilai budaya dan kondisi-kondisi sosial budaya senantiasa tercermin dalam karya tersebut, sehingga karya sastra merupakan bahagian dari kebudayaan yang erat dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, salah satu di antaranya "syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading" yang perlu dikaji dan dikenal sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah dan harus diikutsertakan dalam kebudayaan Nasional yang Bhinneka Tunggal Ika. Sewajarnya kesusastran daerah, khusus cerita rakyat Sawerigading (syair-syair Sawerigading) mendapat perhatian, penggalian, dan pendokumentasian. Penggalian tersebut merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan alam pikiran orang-orang Bugis yang tercermin dalam kesusastrannya. Salah satu bentuk kesusastran yang penulis akan paparkan dalam skripsi ini adalah "syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading" dalam masyarakat Bugis lebih dikenal dengan "*elong ugi*" sebagai objek penelitian. Objek ini merupakan salah satu bentuk kesusastran lama yang masih ada di Indonesia. "Syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading yang penulis jadikan objek penelitian ini berdasarkan beberapa sampel dalam naskah Cerita Sawerigading bentuknya tidak terikat. Jumlah barisnya dan pola persajakan a-a-a-a tidak tetap, demikian pula baitnya kadang-kadang dalam satu bait terdapat tiga, empat, lima dan seterusnya. Oleh karena ikatan bunyi semata-mata tidak diikuti oleh isi yang kuat. Meskipun demikian tidaklah merupakan hal yang mutlak

harus dipenuhi.

Mengingat syair pada awalnya merupakan jenis puisi-puisi lama yang banyak digemari oleh masyarakat tertentu. Syair banyak dipakai untuk bercerita, ringkasan cerita dengan bentuk puisi. Banyak di antara hikayat-hikayat yang pada mulanya berbentuk prosa, kemudian orang memindahkan menjadi syair-syair biasanya dilagukan oleh masyarakat tertentu.

Salah satu hasil kesusastran yang besar di dunia adalah cerita rakyat Sawerigading. Naskah cerita rakyat Sawerigading yang merupakan kesusastran lama yang berbentuk prosa dan tidak dapat dipisahkan ke dalam jenis puisi lama. Hal ini terutama dirasakan oleh angkatan baru yang mendapat didikan barat sehingga syair akhirnya terdesak oleh puisi modern. Syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading pada dasarnya merupakan bentuk puisi lama yang panjang lebar dan berepis, baris-barisnya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri. Hal inilah yang menyebabkan penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh, khususnya makna simbol yang terdapat dalam syair-syair cerita rakyat Sawerigading. Di samping penulis juga bertujuan untuk menghidupkan kembali syair-syair itu kepada masyarakat sebagai karya sastra yang tinggi nilai seninya. Karena masyarakat kebanyakan mengartikannya syair-syair itu hanya permainan kata yang tidak berdiri dan tidak sesuai lagi soal-soal kehidupan sekarang. Mereka tidak dapat memahami makna yang

terselubung khususnya makna simbol di balik syair-syair tersebut. Susunan kata-kata yang digunakan sangatlah mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang konteks budaya masyarakat, dengan harapan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat khususnya makna simbol yang terdapat di dalam syair-syair cerita rakyat Sawerigading tersebut. Syair Sawerigading merupakan salah satu warisan dari suatu pengetahuan dan kebudayaan yang perlu dicegah kepunahannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah penulis mengemukakan bahwa syair adalah kesusastraan lama merupakan suatu realitas. Syair jika diteliti secara mendalam baik dari segi bentuk dan isinya, dapat digolongkan sebagai bentuk puisi lama yang dalam bahasa Bugis disebut *elompugi*. Kehadiran syair merupakan salah satu hasil karya sastra masyarakat Bugis yang mencerminkan suatu ide, gagasan, dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Telah diduga bahwa dengan melihat suatu teks syair (*elong*) dapatlah kita mengetahui bahwa aktifitas masyarakat tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini syair (*elong*) dianggap sebagai suatu hasil kesusastraan Bugis yang dapat mencerminkan berbagai tindakan dan tingkah laku masyarakat Bugis yang memanfaatkan keadaan alam sekitarnya menjadi sesuatu yang dapat dipergunakan, baik untuk diri sendiri maupun orang

banyak (umum). Sehubungan dengan hal itu maka timbullah berbagai masalah yang berhubungan dengan syair (elong), yang menarik untuk diteliti.

- 1) Masyarakat Bugis menggunakan puisi (elompugi) yang diwujudkan dalam bentuk syair sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, sikap, dan pola pikir yang sesuai dengan maksud dan tujuan para pemakai syair yang bersangkutan. Bentuk-bentuk syair itu menarik untuk diteliti.
- 2) Syair-syair (elong) dalam cerita rakyat Sawerigading mematrikan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang dapat mencerminkan berbagai tindakan dan tingkah laku masyarakatnya.
- 3) Masyarakat dalam menyampaikan suatu maksudnya keinginan pada orang lain mempunyai tujuan tertentu sehingga penyampaian dilakukan secara simbolis. Ada sejumlah makna yang terkandung di dalam syair yang perlu diungkap untuk memahami isinya secara keseluruhan.
- 4) Cerita rakyat Sawerigading mempergunakan berbagai bentuk penyimbolan. Bentuk-bentuk simbol itu cukup beragam.
- 5) Sikap pemakai syair (elong) juga bermacam-macam. Dengan melihat sikap masyarakatnya maka sangat menarik untuk diteliti latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat karena luasnya masalah yang diidentifikasi-kan di atas perlu dibatasi. Hal tersebut perlu dilakukan karena beberapa faktor, antara lain karena faktor luasnya masalah yang akan diteliti dan banyaknya waktu yang digunakan. Untuk sampai pada tahap penelitian yang ilmiah serta untuk menciptakan kesatuan pengertian, maka pembatasan masalah tersebut dapat mempermudah penelitian untuk membahasnya secara cermat dan terarah. Oleh sebab itu, penulis akan bahas adalah bentuk pengungkapan simbol dan konteks budaya dari cerita rakyat Sawerigading. Itulah yang menjadi fokus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Seperti yang terdapat dalam batasan masalah, fokus penelitian adalah bentuk pengungkapan dan simbol serta konteks budaya yang digunakan dalam syair Sawerigading. Fokus penelitian tersebut mengandung sejumlah masalah yang lebih khusus yang perlu dirumuskan secara rinci.

Adapun masalah yang penulis akan bahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam teks syair Sawerigading ?
- 1.4.2 Gagasan apa saja yang tercermin dalam teks syair Sawerigading tersebut ?

1.4.3 Bagaimana konteks budaya yang terkandung di balik makna simbol teks syair tersebut.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.5.1 Tujuan penelitian

Cerita rakyat Sawerigading merupakan salah satu bentuk karya sastra khususnya karya sastra daerah Bugis yang menggunakan simbol. Simbol yang digunakan dalam syair Sawerigading mempunyai banyak makna sehingga perlu mendapat penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang penulis lakukan dalam syair (elong) Sawerigading bertujuan :

- 1) Untuk menjelaskan simbol-simbol yang terdapat dalam syair Sawerigading;
- 2) Untuk mengetahui dan menjelaskan gagasan-gagasan yang terdapat dalam syair Sawerigading;
- 3) Menjelaskan konteks budaya dari simbol-simbol teks syair (elong) dalam cerita Sawerigading.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian terhadap syair (elong) dengan melihat aspek makna simbol yang terdapat di dalamnya diharapkan dapat bermanfaat terhadap hal sebagai berikut:

- 1) Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan daerah, warisan leluhur yang tercantum di dalam lontarak Sawerigading;
- 2) Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional;
- 3) Pembaca dapat memahami salah satu makna simbol yang terdapat dalam syair (elong), dapat dijadikan dasar untuk memahami makna-makna lain;
- 4) Memperkenalkan salah satu bentuk kesusastraan berupa syair(elong) kepada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan masyarakat luar pada umumnya.
- 5) Kajian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya sama dan dapat dijadikan bahan perbandingan terhadapnya;
- 6) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu penulis tekuni, yaitu kajian kesusastraan daerah.
- 7) Pengkajian ini diharapkan pula untuk mengangkat unsur-unsur tradisi dan nilai budaya yang terpendam dalam lembaran-lembaran lontrak (galigo), agar terhindar dari kepunahan.

1.6 Defenisi operasional

Sesuai dengan permasalahan yang akan ditinjau pada pengkajian syair Sawerigading terdapat tiga hal yang berkaitan erat satu sama lain. Ketiga hal tersebut adalah bentuk pengungkapan syair (elong) yang mencakup defenisi sayair (elong), simbol dan konteks budaya, yang selanjutnya akan ditetapkan uraian-uraian dari hal tersebut.

Syair merupakan sebuah bentuk puisi lama yang digemari oleh rakyat Melayu pada zamannya. Syair berasal dari bahasa Arab yaitu "*syrum*" berarti poetry (syair) sedangkan kata syara yang artinya berbeda. Syair berlawanan pantun yang menyimpulkan satu pikiran lengkap, mempunyai unsur-unsur sindiran di dalamnya. Bentuk syair terdiri atas empat baris; setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas sembilan sampai dua belas suku kata. Keempat baris dalam syair merupakan satu bahagian dari sebuah yang panjang lebar dan boleh disebut bersifat epis. Baris-barisnya merupakan bahagian yang tidak berdiri sendiri. Setiap bait dalam sebait terdiri atas empat baris, yang bersajakan a-a-a-a. kadang-kadang ada juga yang tidak sama sajaknya (tidak sebunyi pada suku akhir). Syair banyak dipakai untuk bercerita, ringkasan cerita dengan bentuk puisi. Banyak di antara hikayat-hikayat yang pada mulanya berbentuk prosa,

kemudian dipindahkan orang menjadi syair. Biasanya sayir dilagukan di bebeapa tempat dikatakan juga bernalam (bernasam). Karena itu ikatan bunyui semata-mata tidak diikat oleh bunyi yang kuat. Pola saja (syair yang demikian, a-a-a-a yang berupa ciri khas sebuah syair. Meskipun demikian tidaklah merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Namun pada umumnya sayair-syair Sawerigading jumlah kata dalam se bait tidaklah teratur kadang-kadang kita jumpai tiga, empat, lima dan seterusnya. Oleh karena syair Sawerigading tidak selesai dalam satu bait, karena merupakan bentuk puisi lama yang panjang lebar dan biasanya dipakai untuk bercerita. Semua baris syair-syair Sawerigading tersebut mengandung isi karena syair tidak bersampiran.

Selanjutnya penulis akan memberikan batasan pengertian tentang simbol. Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "simbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberikan suatu hal kepada seseorang.

Simbolos yang berarti tanda, menurut (Purwadarminta, 1976:556) simbol atau lambang adalah sesuatu seperti lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya. Gambar padi sebagai lambang kekakmuran. Sejalan dengan defenisi Poerdarminta, maka seni (1988:133-134) mengatakan bahwa simbolik pada dasarnya ialah khiasan, tetapi isinya lebih luas dan tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga diberi tambahan konotasi.

Misalnya saja kata malam, hitam, kelam, digunakan sebagai simbol yang menyatakan kesusahan dan kesedihan. Kata laut ombak, kapal digunakan untuk menggambarkan gejolak hidup dan pengembaraan.

Wallek dan Werren (1989:239) melukiskan simbol itu sebagai istilah dalam logika, matematika, semantik, dan epistemologi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan di atas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain memperbandingkan dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa simbol atau lambang suatu hal yang merupakan pengantara terhadap objek yang difahami. Dalam semantik, simbol merupakan tanda yang mempunyai relasi yang konvensional dengan apa yang ditandai (Luxemburg) secara universal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Karya sastra merupakan suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya itu bermakna dan mempergunakan medium bahasa. Hal ini mengingat bahwa bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama diorganisaikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberikan makna dan efek-efek lain dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa (Preminger dkk., 1974:981). Bahasa pada karya sastra memiliki ciri khas tersendiri. Disebut demikian karena bahasa dalam sastra merupakan salah satu bentuk idiosyncratic (keistimewaan). Tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya (Aminuddin, 1988 : 25)

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, mengacu kepada sesuatu yang dapat ditangkap panca indra. Menurut Pradopo (1990: 121) pengertian bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut :

"Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti, medium karya sastra bukanlah bahasa yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan, warna cat.

sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut "semiotik."

Selanjutnya dalam buku yang sama Pradopo memberikan pandangan tentang hal yang penting dalam lapangan semiotik yaitu :

"pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapang sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda adadua prinsip, yaitu penanda (signifer) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu; ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya." (Pradopo, 1990:121)

Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian timbul arti baru, yaitu arti sastra itu yang merupakan arti dari arti. Untuk membedakannya dari arti sastra itu disebut makna. Dengan demikian sehingga jelaslah untuk mengkaji karya sastra secara analisis semiotik adalah menganalisis struktur tanda-tanda yang bermakna dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Oleh karena memberi makna karya sastra adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya

makna dari karya sastra tersebut, maka menganalisis sastra adalah tidak lain mencari tanda-tanda yang dimaksud (Pradopo, 1990:123).

Walaupun pada dasarnya teori semiotik itu adalah sama, yaitu ilmu yang membicarakan masalah tanda-tanda. Istilah semiotik itu sendiri bukanlah suatu aliran baru dalam pengkajian bahasa dan kesusastraan. Semiotik berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlamangan). Semiotik merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari pendekatan yang pernah ada. Paling dekat dengannya adalah pendekatan struktural sehingga lazim disebut strukturalisme semiotik, Adapula yang menyebutnya "*sematologi*" atau "*semiologi*" artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Walaupun istilah dan semiologi itu pada hakikatnya adalah membicarakan masalah tanda-tanda, dalam hal ini, penulis hanya memakai istilah semiotik saja.

Lyons (dalam Aminuddin, 1988 : 37) memberikan batasan pengertian tentang semiotik adalah sebagai berikut:

"Semiotik adalah studi tentang sistem tanda sehubungan dengan karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata yang satu dengan kata yang lainnya hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya juga berfokus pada hubungan antara kode dengan pemakainya, baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam berkomunikasi."

Pandangan tersebut menunjukkan terdapatnya tiga pusat kajian kebahasaan dalam pemakai yaitu:

- 1) karakteristik hubungan antara bentuk atau kata yang satu dengan yang lainnya;
- 2) hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya;
- 3) hubungan antara kode dengan pemakainya.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi diawali dan disertai sejumlah unsur yang meliputi : sistem sosial budaya dalam masyarakat budaya; sistem kebudayaan yang melandasi bentuk kebahasaan itu merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Sistem tanda tersebut dapat mengungkapkan ide-ide dan antara kode dengan pemakainya.

Menurut tokoh semiotik sastra Rusia, Joeri Lotman (dalam Luxemburg, 1984:47), perbedaan antara bahasa sehari-hari dan bahasa sastra karena fungsi ikonisitas dalam sastra. Pandangan Lotman (dalam Luxemburg, 1984:47) dapat diringkas sebagai berikut. Seni adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. seni merupakan satu sistem tanda-tanda yang menerima informasi, menyimpannya lalu mengalihkannya. Sastra mempergunakan sistem tanda primer seperti terdapat dalam bahasa alami, tetapi tidak terbatas pada tanda-tanda primer. Oleh Lotman sastra dicabang-cabang seni lainnya disebut sistem

sekunder, karena tersusun menurut cara bahasa alami. Lotman juga berpendapat antara unsur-unsur format dan unsur-unsur semiotik terdapat suatu hubungan ikonis. Bila mempelajari hubungan ekstratekstual, maka kita dapat membedakan antara hubungan sastra dengan nonsastra.

Hasil penelitian Zeno (dalam Santoso, 1993:8) mem-buahkan perbedaan tand dari aspek penanda dan petandanya. Yang dikaji oleh Zeno adalah masalah tertawa. Dia berpendapat bahwa apa yang terdapat dalam penampilan, gerak tertawanya adalah penandanya. Sebaliknya apa yang menjadi maksud dan tujuan tertawa tertawa itu ada beberapa macam. Misalnya saja dia tertawa karena lucu, jengkel, mengejek, sinis dan sebagainya itulah penandanya. Bentuk tertawa secara semiotik mengandung makna ganda. Tertawa merupakan perwujudan dari rasa gembira, lucu, jengkel, dan sebagainya.

Carles Sander's Peirce (dalam Luxemburg, 1984 : 46) adalah seorang filusof Amerika yang merancang secara sistematis sebuah teori tentang tanda. Menurut anggapannya tanda-tanda bahasa yang merupakan salah satu kelompok tanda yang kita gunakan. Kata-kata, kalimat-kalimat dan teks-teks termasuk tanda-tanda bahasa. Menurut Peirce, ada tiga faktor yang menentukan adanya suatu tanda yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda yang baru yang dapat terjadi dalam batin si penerima. Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat ditangkap oleh penafsir-

an. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat suatu hubungan representasi (to represent = menghadirkan, mewakili). Tanda dan representasi merupakan suatu tanda baru, yaitu sesuatu yang dibayangkan oleh sipenerima tanda bila ia menerima atau mengamati tanda pertama itu.

Menurut teori semiotik dengan dasar pemikiran dari Peirce pada dasarnya tetap menekankan pada makna sebagai sisten tanda. Ia membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubung tanda dan sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk (denotatum) oleh tanda yaitu; 1) ikon. 2) indeks, dan 3) simbol (lambang). Yang dimaksud dengan tanda ikonis (Zoest, 1993 : 23) adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan tanda tergantung pada adanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda tersebut, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu adalah ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Corak tandanya diperbolehkan dari suatu hubungan persamaan antara tanda dan denotatum.

Ikon, indeks, dan simbol memainkan perannya dalam komunikasi yang dimungkinkan oleh teks. Tanda-tanda ikonis sering memiliki daya tersembunyi, pesona, pukau, membuat teks menjadi indah dan menghasilkan interpretasi yang terduga. Tanda ikonis merupakan anarkisme romantik dan daya sihir dalam teks. Tanda-tanda ikonis adalah tanda

yang menggambarkan dan bersandarkan pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal. Adapun pengertian indeks menurut Peirce adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya bergantung dari adanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh sebuah tanda. Contohnya ada asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan hal ini merupakan sebuah indeks.

Adapun tanda-tanda indeksikal adalah tanda-tanda yang menunjuk (merujuk). Perbuatan merupakan indeks dan perkataan adalah simbolnya. Tanda simbolis adalah tanda lewat perjanjian. Pengertian simbol (lambang) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Contohnya, *melati putih* simbol "*cinta yang tulus*", *mawar merah* adalah simbol "*cinta yang membara*". Melati putih indeks dari suci dan mawar merah indeks dari darah, dapat juga menjadi indeks pengorbanan jiwa. Contoh lain misalnya jika seorang bertanya kepada orang lain dan jawabnya hanya dengan anggukan kepala dari atas ke bawah. si penanya akan menganggap bahwa pertanyaannya diiyakan. Ini dihungkan denotatum yang disebut "ya" atau "membenarkan". Tanda semacam ini dapat dianggap sebagai indeks. Mengangguk "ya" adalah sebuah tanda simbolis. Setiap anggukan "ya" berarti tanda yang sama berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik. Dari beberapa pandangan para ahli tentang teori semiotik, maka penulis dalam membahas masalah dalam penelitian ini akan menggunakan teori yang dianut oleh Charles Sader's Pierce. Dari torinya penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha dengan pengkajian tanda. Hal yang menemukan adanya suatu tanda ada tiga unsur, yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjukkanya dan tanda baru dalam benak si penerima tanda.

Sehubungan penemuan tanda-tanda yang terpenting adalah bahwa kita mampu membedakan unsur-unsur dan gejala yang dianggap sebagai tanda. Sifat penghubung tanda dengan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda dapat dibagi atas tiga macam yakni ikon, indek dan simbol. Tanda ikonis merupakan suatu unsur persamaan yang dimiliki oleh sebuah tanda yang telah dikenal. Misalnya saja "*rambu lalulintas*" *lampu merah* menjadi sebuah tanda *berhenti stop*). Tanda indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya bergantung adanya sebuah unsur kenyataan yang ditunjuk oleh sebuah tanda. Misalnya tanda mendung yang berarti *hujan akan turun*. Adapun pengertian dari simbol (lambang) adalah tanda-tanda yang sudah menjadi kesepakatan umum (konvensional). Contohnya bunga desa disimbolkan dengan *gadis desa* yang cantik, ia merupakan idola-idola pemuda

desa.

Hal-hal yang menentukan adanya sebuah tanda adalah tanda itu sendiri yang berhubungan dengan unsur kenyataan (denotatum), hal yang ditandai (representatum), dan sebuah tanda baru yang merupakan hasil penafsiran (interprete-tant). Dari semua konsep dan pembahasan yang dipakai di dalamnya adalah merupakan cara tercapainya pemahaman makna secara utuh. Teks Sawerigading (syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading) sebagai sarana puitis dapat dilihat sebagai susunan konsep-konsep menuju suatu makna baru.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan tentang cerita rakyat Sawerigading bahwa memang sudah yang menelitinya. Namun penelitian yang pernah dilakukan tersebut mempunyai aspek dan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Yang membahas tentang syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading sepengetahuan kemampuan penulis belum ada. Keterbatasan waktu penulislah yang menjadi kendala sehingga pada kesempatan ini penulis hanya dapatkan satu buah karya ilmiah (hasil penelitian) yang membahas tentang Sawerigading.

Ashari (1988) pernah meneliti Sawerigading dan menuangkan hasil penelitiannya dalam skripsi yang berjudul "Kajian makna cerita rakyat Sawerigading sebagai pedoman prilaku kehidupan masyarakat suatu tinjauan semantik".

Walaupun objek kajian yang sama, yaitu Sawerigading terdapat perbedaan dari segi pendekatan yang digunakan. Ashari menggunakan pendekatan semiotik. Masalah yang dianalisis pun berbeda pula. Ashari dalam skripsinya membahas tentang kajian makna yang dihubungkan sebagai pedoman perilaku kehidupan bermasyarakat dengan menitikberatkan dengan nilai-nilai budayanya. Dia berpendapat bahwa dengan melihat baik penggunaan kata, kalimat (konteksnya) dalam cerita rakyat Sawerigading maka kita dapat mengetahui bagaimana budaya masyarakatnya. Demikian pula dengan mengkaji makna yang terkandung teks Sawerigading maka dapatlah diketahui bentuk-bentuk kebudayaan dari masyarakat tersebut. Pengkajian makna cerita rakyat Sawerigading dalam skripsi Ashari mengkhususkan pada analisis kalimat demi kalimat untuk mencapai makna yang terkandung di dalamnya, dengan kata lain dia menganalisisnya berdasarkan dimensi semantiknya (gabungan antropolog dan linguistik).

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa antara masalah yang dikaji oleh Ashari dengan kajian penulis tidak terjadi tumpang tindih karena masing-masing memecahkan masalah yang berbeda pula. Penulis lebih mengkhususkan pada pemakaian simbol saja. Jadi, tidak semua kalimat yang terdapat dalam teks cerita Sawerigading

(syair-syair) Sawerigading penulis analisis, yaitu pendekatan semiotik.

2.3 Kerangka Pemikiran

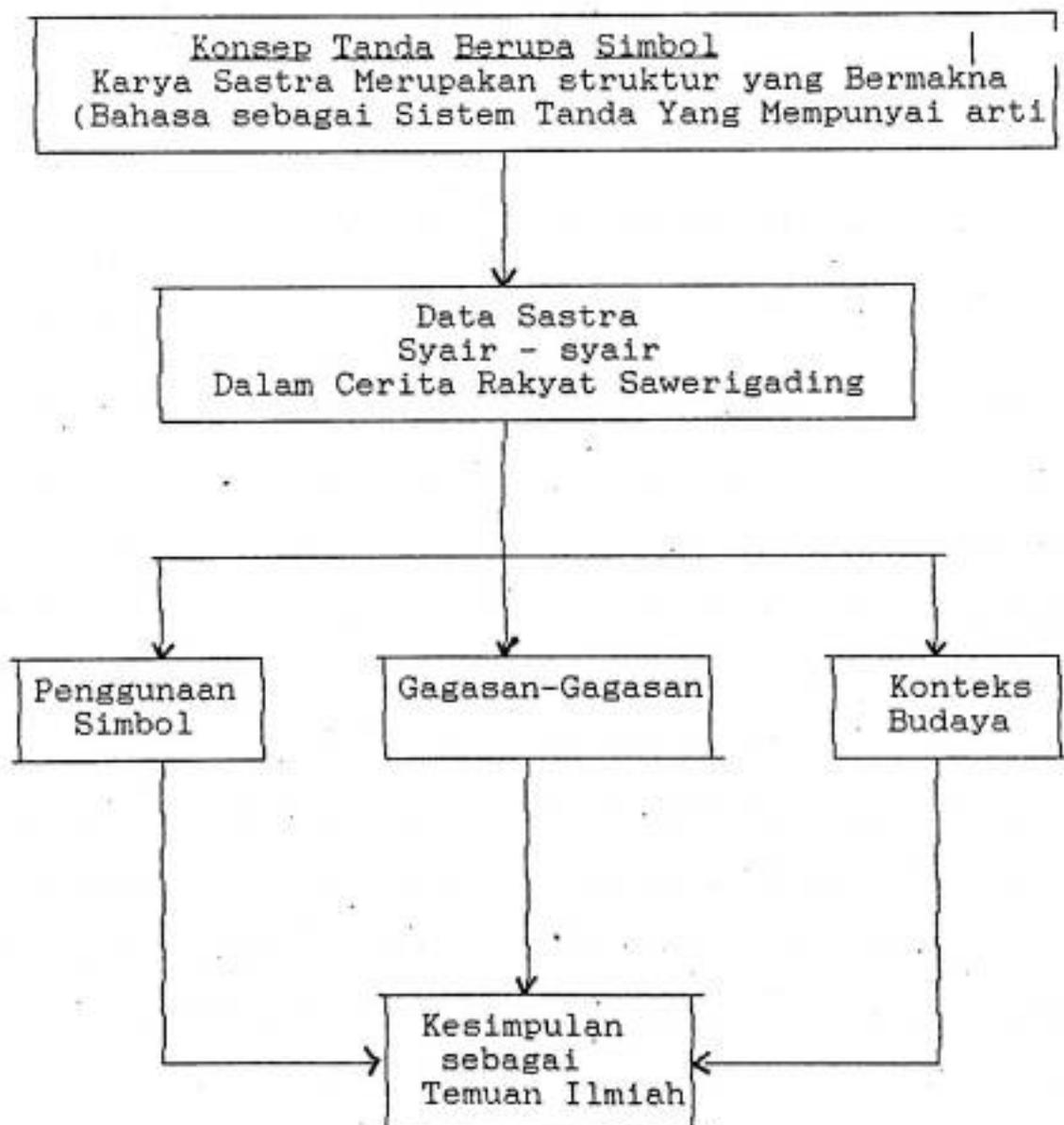
Mengingat objek kajian (penelitian) ini mengacu pada tanda atau simbol, maka penulis menetapkan bahwa untuk mendapatkan dan memecahkan masalah yang ada, salah satu teori kesusastraan yang dapat digunakan adalah teori semiotik. Mengingat akan banyaknya teori dan cara yang berbeda yang digunakan oleh pakar semiotik, maka penulis dalam memecahkan masalah pada penelitian ini adalah dengan teori yang dianut oleh C. S. Peirce yang mencakup tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu:

- 1) tanda itu sendiri (denotatum),
- 2) hal yang ditandai (representatum), dan
- 3) sebuah tanda baru yang terjadi dalam bathin sipenerima (hasil penafsiran).

Dari hal tersebut di atas dapatlah dijelaskan bahwa denotatum merupakan gejala, representatum adalah yang diacu, dan sebuah tanda baru adalah hasil penafsiran sebuah tanda.

Mengingat penempatan dari landasan teori yang digunakan maka selanjutnya adalah melakukan pemahaman atau penafsiran makna-makna yang tersembunyi di balik simbol yang ada dalam syair-syair (teks Sawerigading). Yang penulis maksudkan dengan simbol dalam hal ini adalah suatu hal; yang merupakan pengantara terhadap objek yang

dipahami. Dalam semiotik, simbol merupakan tanda yang mempunyai relevansi konvensional dengan apa yang ditandakan. Agar nantinya hasil pengkajian ini tidak subjektif, maka penulis hanya mengungkapkan simbol-simbol (tindakan simbolik) yang sifatnya umum (universal). Yang pertama merupakan gejala, yang kedua adalah yang diacu oleh tanda, dan yang ketiga hasil penafsiran. Kerangka pemikiran tersebut dapatlah digambarkan dalam skema berikut.





BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Di samping tujuan yang bersifat umum yang dikemukakan pada bab I, maka dengan jelas ada tujuan yang bersifat khusus terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) mengungkapkan dan menjelaskan bentuk syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading;
- 2) mengungkapkan dan menjelaskan makna simbol cerita rakyat Sawerigading khususnya yang berbentuk syair;
- 3) mengungkapkan dan menjelaskan konteks budaya yang terkandung dalam simbol syair-syair tertentu.

3.2 Desain Penelitian

Sehubungan dengan objek kajian penulisan adalah syair-syair dalam cerita rakyat sawerigading dengan melihat makna simbol, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan semiotik yang khusus membicarakan tentang tanda, simbol atau lambang yang membentuk sebuah karya sastra. Sebagai langkah awal dari penulis dalam hal penelitian ini adalah menginventarisasikan syair-syair dalam berbagai jenis, yang didapatkan dalam lontarak Sawerigading tersebut. Kemudian memilih dan menggolong-golongkan ke dalam syair-syair Sawerigading. Setelah itu penulis menafsirkan makna-makna secara keseluruhan, dan

barulah penulis meafsirkan makna-makna khusus makna simbol. Dengan tujuan untuk menemukan makna yang terselubung dibalik simbol-simbol makna tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Suatu karya sastra dapatlah dikatakan ilmiah apabila dalam proses pengolahannya menggunakan suatu cara atau metode tertentu yang sifatnya ilmiah. Sehubungan dengan hal ini maka data atau informasi yang dihubungkan terdiri atas kategori dasar, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari naskah cerita Sawerigading (syair-syair) itu sendiri. Adapun data sekunder yang penulis peroleh melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penulis.

3.3.1 Metode Pustaka

Untuk mengetahui data primer yang telah ada penulis mengambil dan menggunakan data sekunder dengan menggunakan metode pustaka, yaitu mengumpulkan sejumlah buku-buku yang diperlukan dalam membahas masalah yang penulis hadapi. Dengan cara ini penulis dapat mengumpulkan dan mempelajari sebagai bahan yang terdapat dalam beberapa buah buku yang berkaitan dengan objek penelitian penulis.

3.3.2 Metode Lapangan

Selain metode pustaka juga penulis menggunakan metode penelitian lapangan untuk memudahkan memperoleh data. Dalam hal ini, penulis terjun ke lapangan untuk mengadakan wawancara. Adapun wawancara gunakan berfokus pada orang-orang ahli atau banyak mengetahui tentang masalah yang dibahas. Selanjutnya dari hasil wawancara itu penulis melakukan teknik catat, yaitu penulis menulis data yang telah diperoleh dari informan guna memudahkan mengingat dalam hal menyusun sesuai dengan keperluan dalam pembahasan nantinya.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan memerlukan pengetahuan dan analisis untuk mendapatkan hasil. Pengolahan data tersebut menggunakan suatu pendekatan yang dikuasai. Adapun pendekatan yang dipakai dalam menganalisis data syair-syair dalam cerita rakyat Sawerigading adalah pendekatan semiotik, yakni penulis melihat tanda-tanda yang terdapat yang terdapat dalam syair tersebut, kemudian penulis memberi penafsiran terhadap tanda-tanda dan simbol itu. Data-data tersebut akan dianalisis menurut cara kerja yang terdapat dalam teori semiotik, dengan menggabungkan dalam unsur-unsur yang tergolong sebagai kesatuan semiotik dalam berbagai upaya sebagai berikut:

- 1) pengumpulan (inventarisasi) teks atau naskah cerita

Sawerigading kemudian memilih dan menentukan yang tergolong syair tersebut;

- 2) klasifikasi naskah (syair-syair);
- 3) transliterasi naskah dengan mengalih aksarakan naskah yang bertuliskan aksara Bugis (lontarak) ke dalam aksara Latin;
- 4) terjemahan naskah, dengan menerjemahkan makna yang tepat dari teks asli ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada metode pendekatan semiotik, maka prosedur penelitian secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

- 1) menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini maka simbol dalam syair-syair cerita rakyat Sawerigading;
- 2) merumuskan masalah dan tujuan penelitian;
- 3) menentukan teori sebagai landasan dalam menganalisis data;
- 4) memilih data yang diperlukan;
- 5) pengolahan data mencakup penafsiran makna simbol, dan penjelasan bentuk pengungkapan, dalam konteks budaya dalam syair-syair Sawerigading tersebut;
- 6) mengkaji dan menganalisis teks sesuai aspek di dalamnya yaitu menggunakan simbol, pemaknaan simbol dan konteks budaya;
- 7) memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi garis besar dari permasalahan yang telah dibahas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Temuan Data

Teks-teks syair Sawerigading memuat berbagai kata-kata yang ada hubungannya dengan konteks budaya masyarakat Sulawesi Selatan melalui komunikasi simbolik. Kata-kata (syair) tersebut digunakan sebagai simbol yang merupakan bahan perbandingan dalam pengungkapan makna. Selain itu juga sebagai indeks bahwa kehidupan telah menjadi suatu bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Syair Sawerigading dikenal pada masyarakat Bugis sebagai bentuk karya sastra tradisional yang berbentuk puisi lama. Bentuk-bentuk puisi (syair) ini tidak terikat oleh jumlah baris dan baitnya tidak tetap. Kadang-kadang tiga baris, empat, lima, enam, dan seterusnya. Dengan demikian syair-syair Sawerigading tidak terikat oleh jumlah baris dan bait, tetapi terikat oleh jumlah suku kata yang digunakannya. Suku katanya rata-rata lima suku kata. Seperti berikut: /ajã naiya/ puang ponratu/ Opunna

Ware/ lé naposara/ ininnawammu/ mai ri Luwu/ mallajariwi
genrang pulaweng/ timpa i béla/ lé passasakna. Dengan
demikian syair itu terikat oleh kaidah-kaidah atau aturan-
aturan yang mengikatnya. Bentuk pengungkapan ada yang
dengan pernyataan langsung ada pula yang tidak dengan
pernyataan langsung, melainkan dengan kiasan-kiasan yang
menggunakan simbol-simbol tertentu.

4.2 Simbol yang Digunakan dalam Syair Sawerigading

Salah satu pewarisan pengetahuan budaya dalam kehidupan masyarakat manusia termasuk masyarakat Sulawesi Selatan ialah melalui komunikasi simbolik. Dalam konteks ini Parsudi Suparlan (1981:6) mengonsepsikan bahwa "petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah lebih ditekankan daripada pengalaman si penerima pesan-pesan komunikasi." Ini berarti bahwa sistem simbolik yang dihayati bersama dalam suatu masyarakat tertentu bukan hanya memungkinkan timbulnya komunikasi simbolik, akan tetapi juga merupakan salah satu media pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi dalam masyarakat bersangkutan bersangkutan.

Sistem komunikasi simbolik yang memuat petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pada zaman yang silam disampaikan antara lain melalui syair Sawerigading itu dengan syarat simbol-

simbol yang mempunyai pengertian dan makna tertentu, sesuai dengan konsepsi pengetahuan budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam usaha pengungkapan makna simbolik yang terkandung dalam syair-syair Sawerigading maka perlu dikemukakan lebih dahulu identifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam setiap syair dimaksud, baik dalam bentuk benda, unsur alam, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh maupun berupa peristiwa-peristiwa yang mempunyai pengertian.

Teks (1)

Ajâ naiya puang ponratu Opunna Ware
lé naposara ininnawammu somperengé mai ri Luwu
mallajariwi genrang pulaweng manurungé

Terjemahan:

Janganlah hendaknya paduka raja Opunna Ware
merisaukan hatimu karena pelayaran ke Luwu itu
untuk menjemput gendang emas manurungge

Larik (1) dalam syair ini menggunakan ungkapan puang ponratu dan Opunna Ware. Istilah puang ponratu berasal dari kata puang dan kata ponratu. Kata puang berarti tuan, paduka, baginda, sedangkan pada kata ponratu adalah kata yang berasal dari kata pong yang berarti sang dan kata datu artinya raja. Jadi istilah puang ponratu berarti paduka raja dan digunakan sebagai simbol untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai raja maupun keturunan raja atau bangsawan. Selanjutnya Opunna ware

berarti rajanya Ware adalah simbol yang digunakan masyarakat Luwu pada zaman dahulu untuk menyebut atau menyapa pangerang mahkota yang bernama Sawerigading. Secara keseluruhan ungkapan dalam larik ini melambangkan penghormatan seorang anak dalam menyapa ayahandanya, yaitu Sawerigading yang berkedudukan sebagai pangerang mahkota di kerajaan Luwu.

Larik (2) naposara ininnawammu mai ri Luwu artinya merisaukan hatimu perihal pelayaran ke Luwu larik ini menggunakan istilah saraininnawammu artinya kerisauan hati, kerawanan hati, duka cita, di samping istilah sompereng yang berarti pelayaran. Istilah saraininnawa adalah suatu simbol yang biasa digunakan masyarakat Bugis untuk mengungkapkan suasana batin bagi seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau menghadapi masalah pelik yang susah ditemukan jalan keluarnya. Masalah pelik tersebut tercermin pada ungkapan selanjutnya dalam larik (1), yaitu somperengé (perihal pelayaran). Istilah ini biasanya digunakan sebagai suatu simbol yang melambangkan perantauan melalui samudera luas di mana setiap pelayar harus menghadapi tantangan alam berupa hantaman ombak, hempasan badai, gangguan hantu laut, terjangan ikan-ikan buas, bahkan kadang kala harus bertarung melawan armada laut dari kerajaan lain. Jadi simbol sara ininnawa dan somperengé dalam larik ini melambangkan duka cita yang sedang melanda suasana batin seseorang karena menghadapi

suatu masalah besar yang sulit dipecahkan.

Larik (3) mallawariwi genrang pulaweng manurungé artinya melayari gendang emas menurungé. Larik ini menggunakan ungkapan genrang pulaweng manurungé sebagai simbol yang melambangkan sakralitas dan keagungan gendang milik kerajaan Luwu yang secara legendaris dan mitologis dianggap sebagai benda ousaka yang turun dari kayangan. Gendang tersebut biasanya digunakan sebagai alat upacara yang dilakukan oleh baginda raja Luwu segenap keturunannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka syair Sawerigading yang tercakup pada teks (1) ini mengandung makna sebagai pernyataan seorang putra Opunna Ware yang rela mewakili ayahandanya mengarungi lautan luas untuk menjemput genrang pulaweng manurungé di tanah Luwu. Ini menunjukkan rasa bakti dan kasih sayang seorang anak yang senantiasa siap untuk berjuang menghilangkan duka cita ayahandanya, kendati si anak tersebut harus mengorbankan kepentingan dan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Teks (2)

Timpak i béla lé passaskna
sumpang minanga malowangengé
upalaloi wakkaku ménrék ri gellangengé

madimeng towak ménrék mattanang
palolang puté ri tana Luwu
kurowasiwi ronnang paimeng baruga gading
ammesorena Opunna Ware
manuk siyuno ri awa cempa

Terjemahan:

Bukalah nian penyumbatannya
muara sungai nan luas ini
agar kulewatkan bahteraku naik pelabuhan

ingin juga daku naik mendarat
melepas putih (ayam jago) di tanah Luwu
akan ku ramaikan kembali pandopo-mas
tempat tinggalnya Opunna Ware
ayam berlaga di bawah pohon asam

Pada bait I larik (1) dalam syair ini termuat ungkapan timpa i béla lé passasakna, artinya bukalah penyumbatnya. Larik ini menggunakan istilah passasak (penyumbat) sebagai simbol yang melambangkan batas wilayah kekuasaan suatu negeri atau kerajaan. Passasak (penyumbat) adalah sejenis alat penghambat, penghalang, pembatas yang digunakan sebagai alat untuk mengukur arus lalu lintas pelayaran bagi bahtera yang keluar masuk dalam suatu wilayah pelabuhan. ini berarti bahwa passasak suatu simbol yang melambangkan batas kekuasaan wilayah pelayaran, sekaligus menandakan bahwa wilayah bersangkutan bukanlah wilayah tak bertuan.

Larik (2) mengungkapkan sumpang minanga malowangé yang berarti muara sungai nan luas ini. Larik ini pada hakekatnya merupakan penegasan dari simbol passasak (penyumbat) yang tertera pada larik sebelumnya. Dalam larik ini digunakan istilah sumpang minanga yang berarti pintu atau mulut sungai menurut istilah bahasa daerah Bugis, sedangkan pengertian dalam bahasa Indonesia adalah identik dengan istilah muara sungai.

Istilah sumpang minanga itu sendiri merupakan simbol yang melambangkan tempat keluar masuk perahu, bahtera dan armada laut dalam suatu negeri atau kerajaan. Sumpang minanga juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan sebuah negeri dengan negeri lain melalui lalu lintas pelayaran antarpulau.

Pada larik (3) upalaloi wakkaku ménrék ri gellengenggé artinya agar ku lewatkan bahtera (perahu layarku) naik ke pelabuhan. Larik ini sekaligus merupakan penerapan lebih lanjut dari maksud dan tujuan yang terdapat dalam larik (1) dan (2). Adapun istilah simbolik yang digunakan dalam larik (3) tercermin dalam kata wakka (bahtera) dan kata gelleng (pelabuhan).

Wakka adalah jenis perahu layar yang berukuran besar dan biasanya digunakan sebagai armada laut yang cukup tangguh dalam mengarungi samudera luas. Sehubungan dengan kata itu sejak zaman yang lampau kerajaan Luwu dan kerajaan-kerajaan maritim lainnya memanfaatkan wakka baik sebagai armada niaga maupun sebagai armada perang. Bahkan raja-raja serta pangeran mahkota ketika itu seringkali memanfaatkan sebagai kapal pesiar. wakka, dengan demikian merupakan pula simbol yang melambangkan kekuatan, kemegahan dan kebanggaan bagi raja dan kerajaan-kerajaan maritim termasuk kerajaan Luwu dan kerajaan Bugis pada zamannya.

Gelleng (pelabuhan) pada zaman dahulu merupakan

lambang kemajuan dan kebesaran suatu kerajaan, sebab hal itu merupakan salah satu potensi efektif bagi pengembangan perdagangan antarpulau. Selain itu gelleng (perahu) merupakan juga sumber pendapatan negeri, sehingga pemerintah dan rakyatnya dapat hidup makmur.

Keseluruhan simbol tersebut di atas maka bait (1) dalam syair ini menunjukkan kebesaran dan kerajaan tanah Luwu pada zaman yang silam, namun dalam suatu tenggang waktu negeri itu tertutup bagi bahtera yang datang dari negeri lain.

Bait II larik (1) terkandung makna madimeng towak ménrék mattanang, artinya ingin juga daku naik mendarat. Larik ini menggunakan istilah mattanang (mendarat) sebagai simbol yang melambangkan seorang atau sekumpulan pelayar yang telah tiba di suatu pelabuhan yang menjadi tujuan pelayarannya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pelayar tersebut bukan hanya seorang pelaut ulung yang pantang menyerah terhadap hempasan dan amukan badai di samudera luas, melainkan ia pun seorang pemberani berlabuh di negeri lain yang tertutup di dunia luar.

Pada larik (2) tercantum palolang puté ri tana Luwu melepas putih di tanah Luwu. Larik ini menggunakan istilah palola puté yang berarti mengeluarkan ayam-ayam jago dari kurungan untuk disabung di atas gelanggang adu ayam. Secara simbolik istilah palola puté itu sendiri mengandung makna sebagai tantangan si pelayar (seperti tertera dalam

bait I larik (1) serta bait II larik 1) terhadap pemerintah dan rakyat Luwu, baik dalam hal kekayaan maupun dalam kekuatan bersenjata. Jelaslah bahwa larik ini menegaskan maksud kedatangan si pelaut tersebut ke tanah Luwu dan untuk itu ia siap menghadapi segala kemungkinan, baik mempertaruhkan harta benda, dan kekayaan di gelanggang adu ayam maupun mengadu senjata di medan pertempuran.

Larik (3) kurowasiwi ronnang paimeng baruga gading (akan kuramaikan, kusemarahkan kembali pondopo-mas). Dalam larik tersebut digunakan istilah baruga gading yang berarti pendopo-mas. Pada zaman yang lampau istilah ini merupakan sebuah simbol yang melambangkan ketinggian martabat atau status sosial seseorang. Pada masa lampau itu bangunan berupa baruga gading hanya digunakan oleh raja dan keluarganya. Dalam kaitannya dengan komunikasi simbolik melalui syair ini ternyata baruga gading dimaksud pada masa sebelumnya pernah ramai dikunjungi oleh para pangerang muda yang datang dari pelosok negeri untuk menyabung ayam.

Larik (4) ammesorena Opunna Ware. Berarti milik tempat tinggal Opunna Ware dalam larik ini istilah Opunna Ware sebagai sebuah simbol yang melambangkan status atau posisisi Sawerigading yang pada waktu itu merupakan pangeran mahkota, tahta kerajaan yang berpusat di Watampare. Dalam konteks syair ini larik (4) adalah berupa

penegasan terhadap kandungan larik (3).

Larik (5) selanjutnya lebih menegaskan kandungan isi larik (3) dan larik (4) dengan ungkapan yang berbunyi manuk siyuna ri awa cempa artinya ayam berlaga, sabung ayam, di bawah pohon asam. Jelas bahwa dalam larik ini terdapat sebuah istilah simbolik awa cempa (bawa pohon asam). Istilah ini merupakan simbol yang melambangkan kekuatan, kemakmuran, dan kemampuan raja dan kerajaan Luwu yang melindungi rakyatnya dari ekspansi lain maupun dari bencana kelaparan. Pengertian simbolik tersebut sesuai dengan ciri-ciri pohon asam yang batangnya termasuk jenis kayu alot dan tidak mudah patah. Daunnya sangat rindang sehingga biasanya digunakan sebagai tempat bernaung dikala hujan dan sebagai tempat berteduh dikala hari terik. selain itu umumnya pohon asam berbuah lebat, sedangkan buah asam tersebut menimbulkan selera hampir setiap orang yang melihatnya. Para raja, pangeran mahkota dan juga kaum bangsawan pada zaman lampau menggunakan awa cempa sebagai arena sabungan ayam.

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas maka secara keseluruhan syair ini mengungkapkan kedatangan seorang pelaut asing yang bermaksud untuk meramaikan kembali istana Sawerigading dengan sebuah wakka (bahtera) sebagai lambang kebesaran dan kebangsawanannya.

Teks (3)

amaséyanga datu loloé
mupallempuk i ada tongemmu
murampéanga mai asemmu
muénrék mai malléjjak tana
palolang puté
murowasiwi awa cempaé
manuk siyuno ri barugaé

Terjemahan

Maafkanlah daku raja muda
utarakanlah hal yang sebenarnya
sebutkanlah namamu
lalu naiklah ke darat
menyabung ayam
ramaikanlah gelanggang
dengan ayam berlaga di pendopo

Pada larik (1) terkandung ungkapan amaséyanga datu lolo yang berarti maafkanlah daku raja. Larik ini mengandung istilah datu loloé (raja muda). Istilah ini merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk menggali atau menyapa dan menyebut seseorang pangerang yang berkedudukan sebagai putra mahkota, tahta kerajaan dalam suatu negeri. Pengertian istilah datu lolo dalam syair ini bukanlah ditentukan tingkat usia seorang pangerang, melainkan ditentukan oleh status atau posisi sang pangerang itu sendiri dalam struktur kerajaan yang dipimpin oleh ayahandanya.

Larik (2) mengandung ungkapan mupallempuk i ada tongemmu yang berarti utarakanlah hal yang sebenarnya. stilah ada tongeng pada larik ini sebenarnya berarti kata benar namun dalam komunikasi simbolik istilah tersebut

biasanya digunakan sebagai simbol yang melambangkan kejujuran dan kesungguhan seseorang untuk selalu mengatakan hal yang benar. Ini berarti pula bahwa seseorang pangerang mahkota sekalipun tidak akan dipatuhi oleh orang lain kecuali sang pangerang itu sendiri bersifat jujur sportif.

Larik (3) berbunyi murampéanga mai asemmu. Bearti sebutlah namamu. Dalam larik ini tertera kata aseng, nama dan secara simbolik lazim digunakan sebagai identitas diri bagi setiap orang. Penggunaan simbol nama dalam syair ini bukan hanya terbatas pada nama diri sang ego tetapi juga mencakup gelar dan panggilan yang pada dasarnya melekat pada nama seorang misalnya Sawerigading.

Dalam cerita legendaris-mitologis Sawerigading dikenal sebagai putra mahkota kerajaan Luwu. Beliau mempunyai nama-nama lain yaitu La Maddukkelleng Oponna Wawe alias Opu Passaung. Ketika beliau merantau ke Negeri Cina dan mengawini putri raja cina yang bernama I Wé Cudai Punna Bolaé ri La Tanete, maka istrinya yang ditinggalkan di tanah Luwu (wé pannangareng) menyebut Sawerigading dengan nama La Pura Elo (si Pembosan). Demikian pula putera Sawerigading I La Galigo. Beliau juga biasa juga disebut I La Galigo To Botoé I Lasemmangga Passaungé Oponna Cina. Jadi makna simbol yang terkandung dalam istilah aseng (nama) pada teks ini mencakup nama lengkap sang datu lolo (datu muda) seperti yang tercantum dalam larik (1).



Pada larik (1) rampéang towak ronnang asengna ncaiangngékko (sebutkan pula nama orang tuamu). Larik ini mengandung istilah ncaiangngékko (orang tuamu, yang melahirkan kamu), namun secara simbolik istilah tersebut tidaklah menyangkut nama ayah dan nama ibu sang pangerang, melainkan mencakup silsilah keturunan dari kedua belah pihak orang tuanya. Jadi istilah ncaiangngékko dalam konteks pengertian ini merupakan sebuah simbol kekerabatan yang digunakan untuk mengungkapkan latar belakang dari silsilah keturunan seseorang, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.

Larik (5) menyatakan ménrék mai mallejiak tana artinya lalu naiklah kemari menginjak tanah (mendaratlah). Larik ini merupakan penegasan dari larik (1) sampai (4), bahwa sang datu (raja muda) boleh ke darat apabila ia telah berkata jujur, menyebutkan nama lengkap serta mengungkapkan pula secara berturut mengenai latar belakang silsilah keturunannya.

Larik (6) Palolang puté (melepas ayam jago) merupakan penegasan terhadap makna yang terkandung dalam larik (5) bahwa sang datu lolo itu bukan hanya diperkenankan naik ke darat melainkan juga diluaskan mengadu ayam, bahkan ia pun diluaskan meramaikan arena perjudian (awa cempa) dengan menyabung ayam di pendopo (ri barugaé) seperti termuat dalam larik (7) dan (8).

Berdasarkan uraian simbolik tersebut di atas maka teks (3) dalam syair Sawerigading mengandung makna

keinginan seorang pangerang mahkota untuk bersukaria dengan melakukan sabungan ayam di negeri lain (negeri orang) harus mendapatkan izin dari penguasa setempat. Permohonan izin itu sendiri hanya mungkin di peroleh apabila sang pendatang yang bersangkutan mau membeberkan secara jujur mengenai nama dan silsilah keturunannya. Hal ini berarti, bahwa ada tongeng yang berarti perkataan benar adalah sebuah simbol yang melambangkan lempuk (jujur, kejujuran).

Teks 4

Engkalingai matu lapuangé
peddik addararikku
cuccu napiu topa
mapeddé pelleng
mapopok dapo
ajak naompori mata jarung
tunek passelle paddimunrikku
ala 'nréwek engngak paimeng
marala sawé ri Luwu

Iko welenreng makgangka
tettong ri tettongemmu
iyak makgangka
tudang ri angkaukekku ri Luwu

Terjemahan :

Dengarlah wahai Tuhan
duka nestapaku
biarlah daku hancur lebur
padam bagaikan pelita
remuk bagaikan tungku gerabah
takkan muncul mata jarum
tunas muncul sepeninggalku
bila mana kelak saya kembali lagi
memetik hasil di Luwu
hancur tombakku hancur kerisku

Engkau belenreng terakhir
berdiri di tempat berdirimu
engkaupun berakhir
duduk di atas singgasanaku di Luwu

Pada bait I larik (1) terkandung ungkapan : engkalingai matu lapuangngé, artinya dengarkanlah wahai Tuhan. Ungkapan ini mengandung makna persaksian atau pernyataan mengenai kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Larik ini menggunakan istilah Lapuangnge (Tuhan) sebagai simbol yang biasanya diucapkan seseorang untuk menyeru kepada sang Pencipta. Dalam syair ini sang Pencipta dihayati sebagai dewata seuwaé.

Larik (2) peddik addararikku berarti duka laraku, duka nestapaku, keluh kesahku. Larik ini berisi seruan seseorang sebagaimana terkandung pada larik 1. Istilah Peddik-dararing pada hakikatnya adalah sebagai sebuah simbol yang digunakan seseorang untuk menggunakan suasana batinnya yang sedang dilanda tekanan jiwa, tekanan perasaan atau sakit hati yang sangat dalam. Tekanan perasaan yang mengganggu ketentraman jiwa seperti itu sering kali mendorong seseorang untuk meninggalkan tanah leluhur dengan suatu tekad yang bulat, membuang diri ke negeri orang.

Larik (3) "cuccu napiu topa", artinya hancur luluh. Ungkapan ini adalah suatu simbol yang digunakan warga masyarakat Bugis pada zaman yang silam untuk menyatakan sumpah yang dipersaksikan kepada sang dewata. Manakala orang yang bersumpah itu melanggar sumpahnya sendiri maka orang yang bersangkutan relah menjadi hancur lebur, sebagai hukuman sumpah yang dilanggarnya.

Larik 4 mengungkapkan mapeddé-pelleng (padam bagaikan dian minyak tanah). Istilah ini digunakan sebagai simbol yang melambangkan kegelapan-hidup, lambang kematian sebagaimana halnya sebagai dian minyak atau bahan bakar. Jadi makna simbolik yang terkandung dalam ungkapan mapedde-pelleng adalah identik dengan istilah "mati berkalang tanah". Dalam konteks pengertian ini istilah ini mapedde-pelleng merupakan salah satu perwujudan dari simbol cuccu napiu topa (hancur luluh) sebagai mana makna yang terkandung dalam larik 3 di atas.

Larik 5 mengandung mapopok-dapo, artinya remuk bagaikan tungku gerabah. Dapo adalah sejenis tungku yang terbuat dari tanah liat maka tungku gerabah yang dalam bahasa Bugis disebut dapo biasanya akan hancur berantakan apabila mengalami benturan dengan benda keras ataupun karena terhempas. Akibatnya setiap dapo yang sudah pecah berantakan dan di dalam istilah bahasa daerah Bugis disebut mapopok dengan sendirinya tidak akan dapat kembali utuh seperti semula. Demikianlah istilah mapopok-dapo dalam teks ini digunakan sebagai simbol yang melambangkan suasana kehidupan seseorang yang dilanda kehancuran, sebagaimana halnya tungku gerabah yang pecah berantakan.

Larik 6 ajak naompori mata jarung (janganlah muncul padanya mata jarum). Larik ini mengandung istilah mata jarung yang berarti mata jarum. Dalam kehidupan nyata setiap mata jarum biasanya digunakan sebagai alat pelubang

terhadap bahan kain atau benda lain yang akan dijahit dengan benang, sedangkan benang jahitan itu sendiri lazimnya melekat pada lubang jarum bersangkutan. Relevan dengan pengertian tersebut maka istilah mata jarung yang digunakan di dalam teks ini mengandung makna simbol sebagai pemimpin ataupun sebagai raja berdaulat. Jadi secara keseluruhan larik 6 ini mengandung suatu pernyataan dari seorang raja atau pembesar kerajaan yang rela untuk menerima kehidupan hina-dina, bahkan tidak akan menyesal manakala ternyata kelak tidak ada seorang pun anak cucu yang tampil sebagai seorang raja atau tidak ada di antara mereka yang menduduki tahta kerajaan.

Larik 7 tunek passellé paddimunrikku, artinya tunas pengganti; penerus generasiku. Ungkapan ini secara keseluruhan merupakan suatu simbol yang biasanya digunakan warga masyarakat Bugis untuk menyebut anak cucu; keturunan; ahli waris dan pelanjut generasi. Dalam hal ini istilah : tunek passelle paddimunri pada hakekatnya mengandung makna simbolik yang lebih menekankan pada ahli waris dara kebangsawanan maupun singgasana kerajaan.

Larik 8 mengungkapkan ala'nrewek engka paimeng artinya bilamana saya kembali lagi. Larik ini merupakan penegasan dari larik-larik yang mendahuluinya, bahwa laki-laki yang dimaksudkan dalam syair tersebut tidak akan pernah pulang atau kembali lagi kenegeri leluhurnya.

Larik (9) marala sawe ri Luwu yang berarti memetik hasil di Luwu. Istila sawe dalam larik ini merupakan

suatu simbol yang digunakan untuk mengungkapkan dalam negeri, misalnya hasil bumi, pajak, upeti dalam lain sebagainya. Jadi larik ini berarti bahwa orang bersangkutan bertekad untuk meninggalkan tanah leluhur di kerajaan Luwu buat selama-lamanya.

Larik 10 buruk bessikku buruk tappikku artinya hancur tombakku lebur kerisku. Larik ini menggunakan istilah bessi dan istilah tappi. Kedua istilah tersebut adalah dua jenis senjata tradisional daerah Bugis. Bessi berarti tombak, sedangkan tappi berarti keris. Menurut kelaziman hanya kaum laki-laki Bugis yang menggunakan tombak dan keris, baik sebagai senjata untuk menyerang pihak musuh. Dalam teks ini bessi dan tappi biasanya digunakan sebagai simbol keberanian; simbol kejantanan seorang laki-laki. Jadi makna larik ini secara utuh adalah menggambarkan tekad seorang laki-laki yang memiliki "mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai".

Pada bait II larik 1 tercantum ungkapan iko walenreng makgangka yang berarti engkau walenreng berakhir. Larik ini menggunakan kata "walenreng", artinya sejenis pohon yang dinamakan walenreng. Dalam cerita rakyat Sawerigading walenreng tersebut dikenal sebagai pohon sakral tempat aneka jenis burung membuat sarang dan berkembang baik. Pohon walenreng, dengan demikian adalah salah satu simbol kehidupan di Tanah Luwu.

Larik (2) memuat ungkapan tettong ri tettongemmu artinya tegak di atas tempatmu berdiri. Larik ini adalah

penegasan dari larik 1, maksudnya sejak saat itu pohon tersebut sudah harus tercabut dari akarnya. Secara simbolik, pohon welerang dalam teks ini merupakan simbol kehidupan dan kejayaan dikerajaan Luwu yang sudah harus berakhir.

Larik (3) iyak makgangka artinya saya pun berakhir. Larik ini merupakan pernyataan yang telah diuraikan pada bait I di atas. Makna dari ungkapan atau pernyataan itu sendiri terkandung dalam larik 4.

Larik (4) tudang ri angkauekku ri Luwu artinya duduk di atas singgasana kerajaan di Luwu. Larik ini mengungkapkan tekad seorang raja atau pangeran mahkota yang segera akan meninggalkan singgasana atau tahta kerajaannya. Istilah tudang (duduk) dalam larik ini merupakan suatu simbol status yang melambangkan kedudukan seorang penguasa kerajaan di Tanah Luwu. Keseluruhan teks pada bait ini mengungkapkan sumpah seorang raja yang sudah bulat tekadnya meninggalkan takhta kerajaan untuk selamanya, sebagaimana halnya pohon walenreng yang sudah tercabut dari akarnya, sehingga tidak mungkin tumbuh kembali seperti sediakala.

Teks 5

Agaro apasalanna anrikku munawa-nawai ri majak é
narékko palé engka musedding apasalanna ri watammu
amaséangkak mupalengengngi olak mawekke assukeremmu
ulebengiwi waramparang elli aléna datu anrikku

Terjemahan :

Apa gerangan kesalahan adindaku sehingga engkau
berniat buruk kepadanya
Jika sekiranya engkau merasa ada kesalahannya ke-

padamu maafkanlah daku dan siapkanlah takaran besar sukatanmu agar kau isi harta benda (sebagai) tumbal adik saya itu.

Syair tersebut secara keseluruhan mengungkapkan perihal kearifan dan kebijaksanaan seorang diplomat dalam upaya menghindarkan pecahnya pertikaian dan pertempuran antara junjungannya antara pihak musuh, kendati ia harus mengalah dan kalau perlu mengorbankan harta benda. Jalan pikiran dan kearifan sang diplomat tradisional tersebut dalam empat larik. Pada larik 1 terungkap agaro apasalanna anrikku munawa-nawai ri majak é, artinya apa gerangan kesalahan adindaku sehingga engkau berniat jahat kepadanya.

Larik ini mengungkapkan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh juru bicara (diplomat) kerajaan Luwu kepada pemimpin laskar kerajaan Malaka ketika bahtera kedua bela pihak sedang berhadap-hadapan di samudera luas. Pertanyaan tersebut pada hakikatnya adalah sekedar basa-basi sekaligus juga merupakan usaha yang bersangkutan untuk menghindarkan timbulnya pertikaian yang akan meminta banyak korban jiwa.

Larik (2) memuat ungkapan narekko palé engka mused-ding apasalanna ri watammu, artinya jika sekiranya juga engkau merasakan ada kesalahannya terhadap dirimu. Larik ini merupakan penegasan atas makna yang terkandung pada larik 1 bahwa kalau pun junjungan kami mempunyai kesalahan maka kesalahannya itu adalah hal yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak disengaja. Pernyataan ini mengandung makna simbolik yang menekankan pada sikap sportifitas dan

juga objektivitas yang sangat tinggi.

Larik 3 memuat ungkapan amaseayangak mupalengengni olak mawekkek assukeremmu yang berarti maafkanlah aku dan siapkanlah gantan besar sukatanmu. Dalam larik ini terkandung istilah olak mawekkek (gantang besar), sejenis alat yang biasa digunakan untuk menyukat atau menakar beras. Namun dalam teks ini istilah tersebut mempunyai makna simbolik yang melambangkan keadilan dan ketaatan sipembicara kepada aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat lain. Larik ini berarti pula bahwa pemimpin laskar serta raja Luwu di zaman lampau sangat arif dan bijaksana sehingga tidak memaksakan kehendak sendiri kepada pihak lain, kendati pihak lain itu adalah musuhnya.

Larik 4 merupakan penegasan dari larik 3, bahwa : ulahangiwi waramparang elli aléna datu anrikku yang berarti akan kupenuhi dengan harta kekayaan (sebagai) pengganti diri ; tumbal atas diri junjunganku. Larik ini menggunakan istilah elli alé yang berarti harga diri dan waramparang yang artinya harta benda ; kekayaan (terutama harta kekayaan dalam bentuk emas, mutiara, intan, berlian, zamrud, disamping perak dan benda-benda berharga lainnya). Secara keseluruhan teks ini mengandung makna bahwa sang juru bicara (diplomat) bersedia membayar denda kalau memang junjungannya ternyata telah berbuat kesalahan kepada pihak manapun. Sehubungan dengan itu sang jurubicara rela menaati segenap aturan yang ditetapkan oleh pihak lawannya.

Teks 6

Tebbaranggarék kuwacinnai La Pananrang
taniato tuppū alangeng kunawa-nawa
taniato lé waramparang anu maéga ukékellangi
musuk mi siya unawa-nawa upaonangang wakka
usompek Sawerigading upominasa bela
kuala sellekeng congko ingek na

Terjemahan :

Tetapi tidak sembarang juga yang kuinginkan (wahai)
La Pananrang
bukan pula perluasan wilayah yang kudambakan
bukan juga harta benda yang banyak kuinginkan
pertempuranlah yang kuidamkan dalam pelayaran
saya berlayar Sawerigadinglah yang kucita-citakan
kujadikan tancapan (lilin) lubang hidungnya

Teks ini merupakan sebuah syair yang merupakan kisah seorang pangeran dari seberang lautan yang sengaja berlayar mengharungi samudera luas hanya untuk menjajal keperkasaan pangeran mahkota kerajaan Luwu yang bernama Sawerigading. Karena itu pangeran seberang tersebut secara tegas menolak perdamaian yang ditawarkan oleh La Pananrang, juru bicara baginda Sawerigading.

Pada larik 1 tercantum pernyataan bahwa "tebaranggarék kuwacinnai La Pananrang", namun tidaklah sembarang yang kuinginkan wahai La Pananrang. Larik ini merupakan jawaban atas pernyataan dan permintaan La Pananrang seperti tertera dalam teks 5. secara keseluruhan maka larik ini mengungkapkan penolakan atas harta benda yang ditawarkan oleh pihak La Pananrang. Istilah "tebaranggarék" (tidaklah sembarangan) mengandung makna simbolik mengenai seorang pangeran atau raja yang besar kekuasaannya, sekali-

gus gagah perkasa, bangsawan dan juga hartawan. Maka simbolik tersebut tercermin secara lebih jelas pada larik berikutnya.

Larik 2 menyatakan bahwa "taniato tuppū alangeng kunawa-nawa" artinya bukan pula perluasan kekuasaan (atau perebutan singgasana kerajaan) yang kudambakan. Larik ini menggunakan istilah "tuppū alangeng" yang berarti kedudukan; jabatan; singgasana; atau takhta kerajaan. Dalam komunikasi simbol istilah tersebut melambangkan suatu posisi jabatan yang menempati puncak hierarkis dalam jaringan struktur pemerintahan tradisional. Secara keseluruhan larik 2 mengungkapkan hasil seorang raja atau pangeran yang merasa dirinya telah memiliki kedudukan dan kekuasaan tinggi, sehingga tidak perlu lagi merebut singgasana kerajaan lain.

Larik 3 menegaskan lebih lanjut bahwa "taniato waramparang anu maéga ukékéllangi", artinya bukan pula harta kekayaan yang melimpah ruah yang kuimingkan. Larik ini adalah berfungsi lebih menegaskan makna larik 1 dan larik (2). Dalam hal ini si penyair menggunakan istilah: waramparang anu maéga (harta kekayaan yang banyak). Istilah ini merupakan simbol yang melambangkan kekayaan seseorang. Makna simbolik tersebut mewarnai arti keseluruhan arti larik 3 yang mengungkapkan tentang seorang raja, bangsawan dan hartawan yang sudah kaya raya sehingga tidak lagi memerlukan upeti, hadiah, pemberian dari pihak lain.

Pada larik 4 terkandung ungkapan musuk mi siya

unawa-nawa upaonangang wakka, artinya hanya pertempuran-lah yang kuinginkan sehingga aku mengharungi samudera. Larik ini mengemukakan istilah "musuk" (pertempuran) dan istilah "upaonangan wakka" (mengapungkan bahtera). Istilah musuk adalah simbol yang biasanya digunakan masyarakat Bugis untuk mengungkapkan seorang laki-laki pelaut yang menjadi penguasa, pemimpin yang tertinggi dalam suatu armada laut. Sesuai makna simbolnya maka larik ini secara keseluruhan mengungkapkan perihal seorang pangeran dari negeri seberang yang sengaja mengharungi samudera luas dengan sebuah armada sekedar untuk menjajal kekuatan lawan dalam pertempuran.

Larik (5) usompek Sawerigading upominas béla, artinya saya berlayar (hanya karena) Sawerigading yang kuinginkan. Larik ini merupakan suatu pernyataan seorang pemimpin armada laut yang hanya melakukan pelayaran dengan maksud khusus untuk menjajal kekuatan Sawerigading bersama las-karnya.

Pada larik (6) tercantum kaulah sellekeng congko ingekna, artinya kujadikan tancapan lubang hidungnya. Larik ini merupakan penegasan maksud dan tujuan larik (5) yang hakikatnya menyatakan bahwa pelayaran tersebut bercita-cita menundukkan Sawerigading. Dalam larik ini terkandung kata sellekeng (tancapan) dan kata congko (lubang hidung).

Gabungan dari kedua kata tersebut sellengkeng congko ingek na merupakan suatu simbol yang melambangkan

penghinaan sang pelaut terhadap Sawerigading. Seolah-olah Sawerigading itu dapat ditaklukkannya tanpa kesulitan. Interpretasi ini sesuai dengan kenyataan, bahwa tancapan lilin pada lazimnya terbuat dari kulit kerang, lokan atau tengkorak kepala manusia. Relevan dengan itu maka keseluruhan teks yang terkandung dalam syair ini mengungkapkan dambaan hati seorang pemimpin armada laut dari negeri seberang yang mengharungi samudera luas, bukan untuk melakukan ekspansi kerajaan, bukan pula untuk merebut pampasan perang, tetapi semata-mata untuk menaklukkan Sawerigading dalam pertempuran.

Teks 7

Matinrogao puang punratu tori taroe gilingeng ada ri
Watampare kuteddukko
pesedding sao mutokkong mai munyamengiwi tengaram-
penna ininnawamu
mupéabangngi lao sompe na padammu datu
engkaro mai tasitujuang samanna bulu mawekke
alek massesse wanuwa lao ri tengnga tasik
korang bulukku tenré aléku tuju matai

Terjemahan :

Tidurkan engkau wahai paduka raja watampere maka
kubangunkan dikau
sadar dan bangunlah kemudian senangkanlah perasaan
hatimu
lalu amatilah alur pelayaran sesamamu raja
ada di sana berpapasan dengan kita gunung besar
rimba mengelilingi negeri melaju di tengah laut
berdiri bulu romaku gemeter badanku melihatnya

Pada larik 1 terkandung matinrogao puang ponratu
ponratu to ritaroé gilingeng ada di watamparé yang be-
rarti tidurkan engkau wahai paduka orang yang dinobatkan
menjadi tumpuan pengaduan di Watangpare. Larik ini merupa-

kan pertanyaan seorang abdi kepada junjungannya yang sedang beristirahat sambil tiduran. Dalam larik tersebut digunakan istilah gilingeng ada yang secara etimologi berarti tempat kembalinya perkara atau tempat mengadu bagi orang di suatu wilayah tertentu. Secara terminologis istilah tersebut berarti pengambilan kebijaksanaan dan secara teknis biasanya digunakan sebagai simbol kekuasaan yang lazim digunakan untuk menyenut atau memanggil seorang raja. Jadi makna yang terkandung dalam larik 1 mengungkapkan kisah seorang abdi yang mengadukan kepada junjungannya mengenai munculnya sebuah bahtera lain yang ditemuinya dalam suatu pelayaran.

Larik (2) pesedding sao mutokkong mai munvamengiwi teng ininnawammu, artinya sadarlah dan bangunlah kemudian senangkanlah perasaan hatimu. Larik ini merupakan penegasan lanjut dari makna syair yang tertera pada larik(1), sedangkan maksud dan tujuan dari permohonan abdi terhadap pemimpin atau junjungannya itu tercermin dalam larik berikutnya.

Larik tiga mengungkapkan mupéabangngi lao sompek na padammu datu yang berarti amatilah alur pelayaran sesamamu raja. Larik ini mengandung istilah sompek yang dapat berarti layar, dapat pula berarti pelayaran. Istilah ini biasanya digunakan sebagai simbol yang melambangkan keperkasaan seorang laki-laki yang pantang menyerah terhadap amukan badai maupun terjangan

arus dan hempasan gelombang di laut lepas. Orang yang biasanya pelaut atau berlayar adalah kaum laki-laki, sedangkan pelayaran dengan menggunakan kapal layar atau bahtera berukuran besar lazim dilakukan oleh raja-raja atau pangeran mahkota. Jadi larik ini jelas mengungkapkan perihal seorang raja yang berpapasan dengan bahtera kerajaan lain dalam suatu pelayaran.

Larik (4) engkaro mai tasitujuang samanna bulu mawekké artinya ada di deppan kita itu bagaikan gunung besar. Larik ini merupakan penegasan dari larik (3). Dalam larik ini terkandung istilah bulu mawekke (gunung besar). Pada hakekatnya istilah tersebut biasanya digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan suatu yang amat besar, sesuai dengan kondisi gunung-gunung yang rata-rata berbentuk besar. Kejelasan dari benda besar yang tidak ubahnya dengan gunung tersebut lebih dipertegas melalui larik berikutnya.

Larik (5) alek masséssé manuwa lao ri tengnga tasik artinya hutan hutan-rimba mengelilingi negeri yang bergerak di tengah lautan. Larik ini menggunakan istilah alek massesse wanuwa (hutan rimba mengelilingi negeri) dan laori tengnga tasik (pergi ke tengah laut). Istilah pertama merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk mengungkapkan satu benda berukuran besar, sebesar sebuah negeri yang dikelilingi oleh hutan rimba. Istilah kedua menerangkan atau menegaskan keadaan istilah pertama yang



sedang pergi, bergerak atau di tengah lautan. Menurut kelaziman sesuatu yang bergerak di tengah lautan adalah sejenis alat transportasi laut yang disebut perahu, kapal, bahtera, armada. Berdasarkan interpretasi simbolik tersebut maka larik (5) secara keseluruhan mengungkapkan seorang abdi yang dalam suatu pelayaran melihat adanya bahtera yang sangat besar tidak ubahnya sebuah negeri.

Larik (6). korang bulukku ténré aléku tuju matai artinya berdiri bulu romaku gemetar batang tubuhku menyaksikannya. Istilah korang bulukku (berdiri bulu roma-ku) maupun istilah ténré aléku (gemetar batang tubuhku) adalah sebagai simbol yang biasanya digunakan untuk melukiskan suasana atau suatu keadaan yang mengerikan, menakutkan, meyeramkan bagi seseorang. Demikianlah maka larik ini secara keseluruhan mengungkapkan pernyataan seorang abdi yang sering dicekam perasaan negeri dan takut karena menyaksikan sesuatu hal yang dianggap luar biasa, yaitu sebuah perahu yang besarnya bagaikan gunung ataupun negeri yang dikelilingi hutan rimba (sebagaimana tertera pada larik 5).

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa syair yang tertera dalam teks 7 mengungkapkan perihal seorang abdi menyampaikan kepada junjungan mengenai adanya sebuah kapal layar yang besarnya bagaikan gunung ataupun sebuah negeri, sehingga menegakkan bulu roma dan menggetarkan tubuhnya.

Teks 8

Mellek na siya ininnawammu to malakaé
lari mabboko témmassailé na péppéng Luwu
mauko lari tellattuk tokko ri lolangemmu
mauko lettuk taniyato iko nasekko pajung ri Malaka

Terjemahan:

Tega nian hatimu orang-orang Malaka
melarikan diri tanpa menoleh ke belakang dikejar Luwu
walaupun kalian lari takkan sampai juga ke negerimu
walaupun engkau tiba bukan juga kalian raja di Malaka

Pada larik (1) tertera ungkapan mellek na siya ininnawammu to malakaé yang berarti tega nian hatimu wahai laskar Malaka. Larik ini menampilkan istilah mellek (tega) sebagai suatu simbol yang digunakan untuk mengungkapkan sikap seseorang atau sekelompok orang yang tidak segan-segan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu demi kepentingan sendiri, tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain. Dalam konteks syair ini simbol mellek ininnawa digunakan untuk menerangkan sikap laskar Malaka yang telah bersikap tega melarikan diri dari medan pertempuran (sebagaimana terungkap dalam larik berikutnya).

Larik (2) menyatakan lari mabboko temmasailé napéppéng Luwu, artinya melarikan diri tanpa menoleh ke belakang dikejar-kejar orang Luwu. Larik ini merupakan penegasan larik (1) mengenai sekelompok laskar Malaka yang berlaku tega untuk melarikan diri sambil dikejar oleh para laskar dari kerajaan Luwu. Larik ini menggunakan istilah lari mabboko temmasailé (melarikan diri tanpa menoleh

kebelakang) sebagai suatu simbol yang melambangkan kondisi mental seseorang maupun sekelompok orang yang bersifat pengecut dan sedang diliputi perasaan takut. Perasaan takut seperti itu biasanya timbul dalam hati orang-orang pengecut, antara lain ketika mereka sedang menghadapi musuh yang tangguh dalam pertempuran. Demikianlah maka secara keseluruhan isi larik 2 ini mengungkapkan tentang keperkasaan laskar Luwu sehingga para laskar Malaka terpaksa melarikan diri dari medan pertempuran.

Larik (3) menyatakan maukko lari tellattuk tokko ri lolangemmu, artinya walaupun engkau melarikan diri tidak bakal sampai juga ke negerimu. Dalam larik ini terkandung istilah lolangeng (negeri) yaitu suatu simbol yang biasanya digunakan untuk menerangkan tentang tanah kelahiran sekaligus wilayah tempat berdomisili, sekaligus tempat dimana kebanyakan orang ingin mati dan dikuburkan. Jadi syair pada larik ini mengungkapkan kisah seorang pemimpin pasukan yang berusaha membangkitkan semangat laskarnya dengan menyatakan bahwa mereka tewas di medan peperangan daripada kembali ke negeri sendiri sebagai pecundang.

Pada larik (4) mauko lettuk taniyato iko nasekko pajung ri Malaka, artinya kendati kalian tiba (di negeri sendiri) bukan juga kalian yang raja di Malaka. Pada larik ini terkandung istilah "nasekko pajung" (dinaungi payung). Dalam kehidupan masyarakat Bugis orang yang nasekko pajung adalah seorang raja. Dalam konteks syair ini istilah pajung merupakan sebuah simbol yang melambangkan kerajaan.

Malahan di kerajaan Luwu istilah pajung tersebut digunakan sebagai gelar raja yang memegang tumpuk pemerintahan. Jadi teks larik ini menggunakan perihal seorang pemimpin laskar dari kerajaan Malaka yang memompakan semangat perlawanan pasukannya. Ini berarti pula bahwa para laskar memang sebagai abdi yang harus berperan dalam membela raja dan kerajaannya, bukan sebagai raja yang mengendalikan roda pemerintahannya.

Teks 9

Narékkuwa palé ponratu le nasakai I Lagaligo
sirangeng lakko ripolalenna sapposisenna alakkuwai
masala turung parekkusenna masala teppa barek-barek
na ri jajiyatta

Terjemahan :

Jika sekiranya ponratu I Lagaligo menahan usungan kendaraan sepupunya maka hal itu takkan mencemarkan perjodohnya menodai perkawinan anak kita

Pada larik (1) narekkuwa palé ponratu lé nakasi I Lagaligo (jika sekiranya wahai ponratu ditahan oleh I Lagaligo). Istilah ponratu dalam larik ini merupakan salah satu simbol yang biasa digunakan untuk saling menyapa antara sesama keluarga raja. Sedangkan kata I Lagaligo adalah nama seorang anak kandung Sawerigading Opunna Ware dari isterinya yang bernama We Cudai Punna Bolae ri Lataneta. I Lagaligo adalah putra mahkota kerajaan Cina, bergelar Opunna Cina. Jadi larik ini secara keseluruhan mengungkapkan mengenai pembicaraan antara dua orang keluarga raja adanya kemungkinan I lagaligo putera

mahkota kerajaan Cina menyandera.

Larik (2) sinrangeng lakko ripolalenna sapposisenna artinya usungan kendaraan sepupunya. Larik ini merupakan penjelasan mengenai orang yang mungkin akan disandera oleh I Lagaligo seperti tertera dalam larik (1). Istilah sinrangeng di dalam larik ini berarti usungan, namun dalam komunikasi simbolik istilah tersebut biasanya digunakan sebagai suatu simbol yang melambangkan tingkat kebangsaan seseorang. Menurut interpretasi ini maka makna larik 1 secara utuh mengungkapkan seorang puteri raja yang menjadi sepupu I Lagaligo.

Larik (3) ala kuwai masala turung parekkusenna artinya hal ini tidak berarti tercela perjodohannya. Larik ini menggunakan istilah turung parekkusenna (pilihan jodoh) sebagai simbol yang melambangkan ketepatan keluarga bangsawan dalam memilih pasangan hidup bagi puterinya. Dalam kaitannya dengan keseluruhan teks, larik ini menginformasikan bahwa perjodohan antara puterinya dengan sepupunya sendiri (I legaligo) cukup ideal dan tidak menurunkan martabat keluarganya. Interpretasi ini masih dipertegas dalam larik berikutnya.

Larik (4) masala teppa bare-barena ri jajivatta artinya salah menempatkan tali perkawinan puteri kita. Larik ini merupakan penegasan larik-larik yang mendahuluinya. Dalam larik ini terkandung istilah bare-

bare (tali perkawinan). Istilah ini adalah simbol perpaduan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami-isteri. Menurut analisa simbolik tersebut maka syair Sawerigading dalam teks ini mengungkapkan kisah sepasang suami-isteri yang berbincang-bincang, bahwa sekiranya puteri mereka dilamar oleh I Lagaligo maka perkawinan dan perjdohan itu tidak menurunkan martabat, tidak mencemarkan nama baik keluarganya.

Teks 10

Pasittangkek i wakka ulaweng ripolalekku joncongeng
soda mupangujué sompek ri Ale Cina pasittopaki makku-
raikku toritaromu mulung jajareng pasiewai allingere-
ng ncajiyanggekkotapasitangkék mañengngi to maegata

Terjemahan:

Pertaruhkan bahtera mas tumpanganku perahu soda yang engkau persiapakan berlayar ke Ale Cina pertaruhkan perempuanku dengan isterimu pertaruhkan ayahku dengan ayahmu kita pertaruhkan seluruh rakyat kita

Pada larik (1) tertera pasittangkek i wakka ulaweng ripolalekku yang berarti pertaruhkan bahtera emas tumpanganku (kendaraanku). Larik ini menggunakan istilah wakka ulaweng (bahtera;perahu emas). Dari sudut etimologis wakka ulaweng berarti bahtera yang terbuat dari emas, mungkin juga bahtera yang berwarna keemasan. Namun dalam pengertian terminologis, istilah wakka ulaweng tersebut merupakan sebuah simbol untuk menggambarkan atau melukiskan keagungan serta kemuliaan pemiliknya. Dalam

EPOS Sawerigading jelas makna ulaweng hanya digunakan sebagai alat transportase oleh para raja dan keluarganya. Ini berarti, bahwa larik 1 mengungkapkan kisah seorang raja yang ingin mempertaruhkan bahtera-masnya.

Larik (2) joncongeng soda mupanguiué sompek ri Ale Cina berarti perahu soda yang engkau persiapkan berlayar ke Cina. larik ini merupakan pelengkap dari larik 1. Pada larik (2) ini dikemukakan istilah joncongeng soda (perahu soda). Jenis perahu soda secara simbolik melambangkan kedudukan pemiliknya yang biasanya berstatus sebagai raja berdaulat di sebuah negeri atau kerajaan. Sesuai makna simbolik yang dikandungnya maka larik 2 mengungkapkan seorang raja yang sedang berlayar menuju ke Cina.

Larik (3) pasttopak i makkuraikku artinya pertaruhkan perempuanku. Istilah Pasittopak i identik dengan istilah pasittangké i (larik 1) yang artinya pertaruhkan. Sedangkan istilah makkunrai di satu segi adalah sebuah kata yang berarti perempuan, namun di lain segi istilah tersebut merupakan sebuah simbol kekeluargaan yang digunakan untuk menyebut seorang perempuan sebagai isteri atau bini seorang laki-laki. Makna simbolik yang terkandung dalam larik ini, dengan demikian mencerminkan seorang raja (laki-laki) yang mempertaruhkan permaisurinya.

Larik (4) to ritaromu mulung iajareng artinya, orangmu yang engkau nobatkan menjadi penunggu rumah. Dalam

kehidupan sosial keluarga orang Bugis, istilah *to ritaro ulung jajareng* itu berarti isteri. Dalam arti khusus, *jajareng* merupakan simbol yang digunakan untuk menyebut ruang tidur; ruang peristirahatan para raja dan kaum kerabatnya. Jadi keseluruhan ungkapan dalam larik ini mengandung makna yang identik dengan istilah perempuan, yaitu permaisuri raja.

Larik (5) *pasiewai allingereku incajivangekko* artinya pertaruhkan ayahandaku dan ayahandamu. Secara simbolik, istilah *allingereng* dan istilah *incajivane* merupakan dua simbol kekerabatan yang berarti ayah, khusus dalam unit keluarga bangsawan. Menurut kelaziman kedua istilah kekerabatan tersebut biasanya digunakan oleh putera-puteri raja untuk menyebut ayahnya. Ini berarti bahwa keseluruhan isi larik (5) mengungkapkan dua orang pangeran, putera mahkota di kerajaan masing-masing yang sedang mempertaruhkan ayahandanya.

Larik (6) *tapasitangkek manengngi béla to maégata* yang berarti kita pertaruhkan segenap rakyat kita. Istilah *tomaéga* pada hakikatnya berarti orang banyak, namun dalam komunikasi simbol istilah tersebut berarti rakyat. Jelaslah bahwa larik ini menginformasikan adanya dua orang raja atau pangeran mahkota yang melakukan perjudian (sabung ayam) di tengah pelayaran dengan taruhan besar-besaran terdiri atas perahu layar, permaisuri, ayah dan rakyat masing-masing.

Makessing tongeng Daeng Mallino
mawajik tongeng Karaeng Tompo
eddakeddana tongenna siya jajarengge
tuttumpajana le gowarie
buwa timona mellowede
samanna mua tau tellajo unga
ripesso tariseddena
buruk pulana ripeneddingi ininnawae
baliwi lewu ri balekkok cemanigae

Terjemahan:

Cantik nian Daeng Malino
molek nian Karaeng Tompo
betul-betul kembangnya rumah
bintang fajarnya bilik
buah kemaraunya mallawe
tak ubanya nian kembang yang tak pernah layu
dirasakan batang tubuhnya
remukredam perasaan hati
bila tidur bersamanya di atas ranjang

Pada larik (1) terkandung ungkapan makessing tongeng Daeng Mallino artinya cantik betul Daeng Mallino. pada larik ini digunakan istilah "makessing" (cantik). Istilah tersebut biasanya digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkann kondisi fisik, terutama mengenai rupa dan raut muka kaum wanita yang kecantikannya dianggap sangat sempurna. Relevan dengan makna simbolik tersebut maka larik ini mengungkapkan tentang kecantikan wajah seorang wanita yang disebut Daeng Mallino.

Larik (2) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam larik 1. Dalam larik (2) ini terkandung ungkapan mawajik tongeng Karaeng Tompo artinya molek nian Karaeng Tompo. Istilah mawajik (molek) dalam larik ini mengandung makna simbolik yang identik dengan istilah makessing (larik 1), yaitu simbol

yang melambangkan kecantikan, keindahan raut wajah maupun bentuk tubuh seorang wanita yang sangat sempurna. Sedangkan kata "Karaeng Tompo" adalah nama asli Daeng Mallino seperti termuat dalam larik 1 di atas. Demikianlah maka pada larik (2) ini termuat makna simbolik yang mengungkapkan kecantikan raut wajah dan bentuk tubuh seorang wanita yang bernama Karaeng Tompo Daeng Mallino.

Larik (3) eddakeddana tongenna siva jaiarengnge artinya ia betul-betul kembangnya rumah. Istilah eddakedda digunakan sebagai suatu simbol keindahan yang bersifat alami, khusus bagi seorang wanita atau ibu rumah tangga yang wajahnya cerah dan tubuhnya menebarkan bau harum, bagaikan bunga yang sedang mekar. Berdasarkan interpretasi tersebut, maka larik ini pada hakekatnya melukiskan kondisi fisik seorang wanita cantik-molek (Karaeng Tompo Daeng Mallino) yang tak ubanya dengan sekuntum bunga di lingkungan rumahtangganya.

Larik (4) tuttumpajana lé gowarié artinya bintang kejoyanya bilik; itu berarti menyongsong pagi hari, namun jika dilihat dari sudut terminologis istilah tersebut berarti bintang kejora; bintang fajar yang biasanya muncul di ufuk timur ketika hari menjelang pagi. Bintang kejora itu demikian terang, berbinar terang sehingga masyarakat Bugis sejak zaman lampau menggunakannya sebagai simbol untuk melukiskan kecantikan wajah seorang wanita. Dalam

konteks larik ini secara utuh terungkap mengenai kecantikan Karaeng Tompo Daeng Mallino yang tak ubanya bintang kejora; bintang fajar yang wajahnya bulat dan berbinar terang, seolah-olah dapat menerangi seluruh sudut dalam ruang tidurnya.

Larik (5) buwa timunna mellowede adalah sebuah kata dalam bahasa daerah Bugis menunjukkan nama sejenis buah tumbuhan melata. Kulit buah mellowe umumnya putih-susu, sementara isinya sangat gurih dan dapat menghilangkan dahaga. Pada musim kemarau buah mallowe rata-rata mempunyai warna putih bagaikan susu kental, sedangkan bentuknya kebanyakan adalah mungil dan langsing. sesuai dengan bentuk fisiknya itulah maka buah mallowe digunakan oleh penyair Bugis sebagai suatu simbol yang melambangkan keindahan kulit dan bentuk tubuh seorang wanita yang mungil dan langsing.

Larik (6) samanna mua tau tellajo unga artinya bagaikan kuncup yang tak kunjung layu. Larik ini mengandung ungkapan "tellajo unga" yang berarti kuncup atau bunga yang tak kunjung layu. Sebagaimana halnya bunga yang tetap mekar dan tak pernah layu maka penyair yang menggunakan istilah : tau tellajo unga itu sebagai simbol untuk melukiskan kesegaran, kesejukan, dan kemulusan seorang wanita jelita.

Larik (7) ripesso tariseddena artinya dirasakan permukaan kulitnya. Larik ini merupakan penegasan dari

larik sebelumnya (larik 6), bahwa begitu mulus, begitu halus, begitu segar, begituharum aroma seorang wanita cantik yang diungkapkan dengan simbol "tau tellajo unga" itu dapat diketahui apabila kita menyentuh permukaan kulitnya.

Larik (8) buruk pulana pulana ripeneddingi ininawae artinya remuk redam: hancur luluh perasaan hati ini. ungkapan tersebut secara keseluruhan digunakan sebagai simbol untuk emlukiskan perasaan hati seorang laki-laki yang sedang berada dalam kondisi seolah-olah lupa diri atau tidak sadarkan diri lagi, karena larut dalam kenikmatan.

Larik (9) baliwi lewu ri balekok na cemanigae berarti menemaninya tidur di atas ranjang. Larik ini digunakan bagi penyair untuk menegaskan arti dan makna yang terkandung dalam larik sebelumnya (larik 8). Pada larik ini terdapat istilah balekok na cemanigae (bagian atas ranjang). Dalam komunikasi simbolik ungkapan tersebut melambangkan kehidupan rumahtangga, khusus mengenai hubungan suami isteri yang berlangsung seorang laki-laki dan seorang wanita diatas tempat tidur. Dalam konteks syair ini istilah cempa niga berarti ranjang pengantin dan menjadi lambang kehidupan suami isteri dalam suatu rumah-tangga.

Berdasarkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap larik tersebut, maka syair ini secara keseluruhan

mengungkapkan penilaian dan perasaan hati seorang laki-laki terhadap kekasihnya yang bukan hanya cantik jelita bagaikan kembang penghias rumah. Bukan pula sekedar molek bak bintang kejora yang menerangi kamar pengantin. bahkan juga bukan hanya gadis rupawan yang bertubuh langsing dan mungil bagaikan buah mallawe di musim kemarau. Lebih dari itu wanita pujaan hatinya adalah wanita pendaping yang berkulit halus dan segar bagaikan kuncup mekar yang takkan layu. sehingga membuatnya lupa diri ketika mengharungi lautan cinta di atas ranjang pengantin.

Teks 12

Mapanré tongeng orowané mabbarékkada
nasulesana mapparicita
maruddaniwi ri makkunrai ri bokorena lebbi duwaé
naiya siya ronnang narampé
maruddaniwi le ri puwatta Opunna Ware

Terjemahan :

Pintar nian laki-laki itu bertutur kata
lagi arif dalam berfikir
ia rindu kepada ketiga iteri yang ditinggalkannya
namun yang diucapkannya
ia kangen kepada junjungan kita Opunna Ware

Pada larik (1) tertera mapanré tongeng orowané mabbarékkada artinya pandai betul lelaki bertutur kata. Larik ini menggunakan istilah mapanré dan istilah mabbarékkada. istilah mapanré yang berarti pandai atau pintar biasanya di gunakan menerangkan tentang keahlian, kemahiran, ataupun ketrampilan seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Sebaliknya istilah mabbarekkada menunjukkan cara, sikap, dan kemampuan seseorang dalam merangkai kata, menyusun kalimat dan bertutur sapa. Dalam kehidupan masyarakat manusia di kawasan daerah Bugis istilah mapanre mabbarekkada merupakan sebuah istilah simbolik yang melambangkan kemahiran seseorang untuk mengungkapkan pikiran melalui tutur kata atau dalam istila lain biasanya disebut bersilat lidah. Jadi makna larik ini secara keseluruhan mengungkapkan pernyataan berupa sindiran seorang wanita terhadap suaminya yang dinila telah berkata bohong kepada dirinya.

Larik (2) nasulessana mapparicita artinya lagi bijaksan, arif dalam berfikir. Larik ini merupakan lanjutan dan penegasan dari larik (1), bahwa laki-laki dimaksud bukan hanya pandai bersilat lidah dan bertutur kata, tetapi ai pun arif dan bijaksan dalam menyampaikan pikiran serta maksud hatinya. Istilah sulessana dalam larik ini merupakan sebuah simbol yang biasa digunakan untuk menyebut tentang seseorang yang menyembunyikan maksud hati yang sesungguhnya, namun dalam mengungkapkan fikirannya tidak sampai menyinggung perasaan orang lain. Tepatnya orang yang termasuk sulessana (arif-bijaksana) mampu mencapai maksud dan tujuannya tanpa menimbulkan ketersinggungan pribadi dan sakit hati bagi orang lain.

Larik (3) maruddaniwi ri makkunrai ribokorena lebbiduwaé, artinya : ia rindu kepada ketiga isteri yang

ditinggalkannya. Larik ini mengungkapkan salah satu perwujudan sikap sulesana (arif-bijaksana) seperti terungkap dalam larik sebelumnya. Larik ini memuat ungkapan makkunrai ri bokorena lebbi duwaé yang berarti ketiga isteri yang ditinggalkannya. Istilah lebbi duwaé (yang lebih dari dua orang) adalah berarti tiga orang. Secara simbolik larik ini mengungkapkan perihal seorang suami yang berpoligini. Sang suami tersebut sebenarnya sudah kangen kepada isterinya yang ditinggalkan di negeri asal atau kampung halaman akan tetapi ia memberikan alasan lain kepada isterinya yang keempat.

Larik (4) naiya siya narampé artinya: tetapi yang dikatakannya. Larik ini lebih menegaskan maknanya yang terkandung dalam larik (3), bahwa lelaki atau sang suami yang sebenarnya sudah merindukan ketiga isterinya di kampung halaman tetapi yang dikatakannya lain, yaitu seperti terungkap pada larik berikutnya di bawah ini.

Larik (5) maruddani le ri puwatta Opunna Ware artinya yang rindu kepada junjungan kita Opunna Ware. Makna larik ini secara hakiki menutupi tujuan sebenarnya dari laki-laki yang dimaksud pada larik (1). Istilah puwatta yang berarti junjungan kita merupakan simbol yang melambangkan kebangsawanan seseorang laki-laki, yaitu Opunna Ware.

Dari seluruh uraian tersebut di atas dapat diketahui, bahwa kandungan teks ini merupakan sindiran kepada seorang laki-laki yang biasanya berdali dengan

menyatakan kerinduan kepada isterinya yang ditinggalkan di tanah leluhur. Hal seperti ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang memiliki lebih dari seorang isteri.

Teks 13

Angikko puwang to marajaé
kiraukkaju to risakae tengga tasik
riyakko 'miring riyakkik mutappalireng

Terjemahan:

Anginlah dikau wahai junjungan kami yang agung
daun kayulah kami orang yang ditawan ditengah laut
ke mana engkau bertiup kesanalah kami terdampar

Pada larik (1) tertera ungkapan anging puwang to marajaé artinya anginlah dikau wahai junjungan kami yang agung (mulia dan terhormat). Dalam larik ini digunakan dua ungkapan yang mempunyai makna simbolik yaitu "anging" dan to marajaé. Anging (anging) adalah salah satu unsur alam yang sangat dibutuhkan manusia dalam proses hidup dan kehidupannya sebagai makhluk organismus. Namun dinilai sisi angin pun mengandung kekuatan alam yang sangat dahsyat sehingga mampu merontokkan dedaunan dari tangkainya, menumbangkan pohon-pohonan, meruntuhkan bangunan-bangunan, mengaduk lautan dan menenggelamkan perahu dan armada pelayaran di samudera luas.

Sesuai dengan sifat angin yang berkekuatan besar itulah maka masyarakat Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Bugis pada zaman lampau menggunakan istilah

anging (angin) sebagai simbol yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan seorang pemimpin tumpuan seorang raja.

Istilah *to maraja* (orang besar) dalam larik ini tidak dinilai dari bentuk fisik seseorang yang besar, tetapi dilandaskan pada persepsi masyarakat mengenai fungsi maupun peranan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Relevan dengan itu istilah "to maraja" biasanya digunakan sebagai simbol untuk mengidentifikasi orang-orang tertentu yang dalam bahasa Indonesia identik dengan istilah pembesar.

Berdasarkan analisis simbolik tersebut di atas jelaslah bahwa larik ini mengungkapkan pernyataan sekelompok abdi mengenai kekuasaan pembesar negeri yang telah dipertuannya. Para abdi tersebut berasal dari tawanan perang seperti terungkap dalam larik selanjutnya di bawah ini.

Larik (2) *Kiraukkaju to risakaé ri tengnga tasik* artinya kami (bagaikan) daun-daun kayu (dari) orang-orang yang ditawan di tengah lautan. Istilah *raukkaju* (daun kayu) di dalam larik ini merupakan simbol yang melambangkan kelemahan rakyat kecil. Mereka hamba sahaya atau budak yang berasal dari *to risaka* (orang tawanan perang). Dalam konteks ini istilah *to risaka* merupakan sebuah simbol sosial politik yang melambangkan kehambaan orang-

orang taklukan. Jadi larik ini secara utuh mengungkapkan pernyataan yang diikrarkan oleh sekelompok tawanan perang, bahwa mereka tidak lebih hanya bagaikan daun-daun kayu.

Larik (3) iyakko miring rivakkik mutappalireng artinya kemana engkau bertiup kesanalah engkau damparkan kami. Dalam larik ini digunakan istilah mutappalireng merupakan istilah bahasa Bugis yang berasal dari kata dasar: tappali, artinya terdampar atau melayan di udara dipermainkan oleh hembusan angin. Jadi larik ini secara keseluruhan mengungkapkan sumpah setia sekelompok tawanan perang yang menyatakan dari takluk di bawah titah raja yang telah menaklukkan dalam peperangan. Dalam hal ini mereka tidak ubahnya dengan daun kayu yang condong ke sana ke mari sesuai dengan tita raja yang disimbolkan sebagai angin.

Teks 14

Iko arék anrik Weyabeng lé jellokengngak makkadaé
kuai bela ri tana ugi
lisek sirangeng lakko maberek ati goari uposingkeruk
nawa-nawaé namusumi bela riwerengngak puppuna laleng

Terjemahan :

Engkaulah adik Weyabeng menunjukkan kepadaku bahwa
di sanalah di tanah ugi
gadis pilihan
gadis tambatan hatimu
namun pertempuranlah yang dihadapkan kepadaku
sepanjang jalan

Pada larik (1) terkandung ungkapan iko arék anri Weyabeng lé jellokengngak makkedaé yang berarti engkau jugalah wahai adinda Weyabeng yang menunjukkan kepadaku. Larik ini memuat penyampaian seorang kakak kepada adik perempuannya, perihal saran sang adik kepada kakaknya di masa lampau, sedangkan isi saran tersebut termuat dalam larik berikutnya.

Larik (2) makkedaé kuai béla ri tana ugi artinya, bahwa disanalah di Tana Ugi. Larik ini menegaskan makna larik (1) di atas. Pada larik (2) digunakan istilah Tana Ugi (Tanah Bugis). Istilah ini merupakan simbol suatu pemukiman yang sejak lama menjadi pusat penyebaran kelompok-kelompok masyarakat Sulawesi Selatan yang menamakan diri mereka sebagai ugi (Orang-orang Bugis). ini berarti pula bahwa Weyabeng bersama kakaknya seperti tertera dalam larik 1 itu merupakan pendatang dari luar tanah Bugis.

Larik (3) lisek sinrangeng lakko mabere artinya gadis pilihan. Larik ini menggunakan ungkapan lisek sinrangeng lakko. Istilah lisek berarti isi, sedangkan istilah sinrangeng lakko berarti usungan yang biasanya digunakan sebagai kendaraan bagi keluarga bangsawan terutama raja beresama kaum kerabatnya. Jadi ungkapan lisek sinrangeng lakko berarti orang bangsawan. Selanjutnya larik ini memuat ungkapan mabere, artinya pilihan. Apabila istilah

mabere dikenakan kepada sosok manusia, maka istilah tersebut merupakan sebuah simbol yang melambangkan keagungan, kemuliaan dan kejelitaan seorang wanita. Berdasarkan interpretasi tersebut diatas maka larik (3) dalam syair ini mengungkapkan adanya seorang gadis pilihan yang cantik jelita, berasal dari keturunan bangsawan tinggi.

Larik (4) ati goari uosingkeruk nawa-nawaé yang berarti gadis tambatan hatiku. Larik ini merupakan suatu ungkapan yang sekaligus menegaskan tujuan dan makna pada larik (3). Dalam hal ini larik (4) menggunakan istilah ati goari dengan uraian sebagai berikut :

ati, berarti hati; sedangkan

goari, berarti bilik atau kamar tidur;

ati goari, berarti hati bilik atau isi bilik.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis di zaman silam ruang tidur yang disebut bilik itu hanya digunakan sebagai kamar pribadi bagi orang tua (ayah-ibu; suami-istri) serta anak-anak gadis, sedangkan anak laki-laki tidak memiliki kamar khusus. Demikianlah maka istilah ati goari (isi bilik) merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk mengungkapkan tentang seorang gadis. Jadi jelaslah bahwa larik ini secara keseluruhan mengandung makna tentang adanya seorang gadis pujaan hati.

Larik (5) namusu béla riwerengngak puppuna laleng artinya: namun pertempuran jugalah yang kutemukan di sepanjang perjalanan. Larik ini menggunakan istilah "musu

puppuna laleng" (peperangan sepanjang perjalanan). Istilah ini merupakan suatu simbol yang melambangkan banyak rintangan, hambatan, kesulitan, bahkan juga lambang dari suatu pengorbanan yang harus dihadapi seseorang dalam mencapai cita-citanya.

Dari analisis masing-masing simbol dalam setiap larik diatas syair ini secara keseluruhan mengungkapkan kisah tentang seorang laki-laki menyampaikan keluhannya kepada saudara perempuannya yang bernama Weyabeng, bahwa dalam rangka memenuhi saran sang adik ia telah melakukan perjalanan panjang ke Tanah Bugis untuk menyunting gadis pilihan yang menjadi tambatan hatinya. Namun kenyataannya sang lelaki tersebut telah mengalami hambatan dan pengorbanan besar sepanjang perjalanannya.

Teks 15

Matinrogao toriposoé
tonabalué sangi naléwu lé
kuteddu ko péseddikko mutokkong mai
mupéabangngi lao musumu
mellekna siya ininnawammu léwu
taniya welle baritu appeddangemmu
natakkamemmek lalo tinromu
mutaroi nawa-nawa musu maraja
ripatijjanna to marajaé

Terjemahan:

Tidurkah engkau wahai orang-orang terluka
orang yang terbaring pinsang
kubangunkan engkau makan sadar dan bangkitlah
kemudian lihatlah jalannya pertempuranmu

Tega nian hatimu terbaring
bukan di atas tilam tempat tidurmu
sampai engkau terlelap dalam tidurmu
lalu engkau lupakan pertempuran sengit
yang dipimpin baginda yang dipertuan agung

Pada bait I larik (1) tertera ungkapan matinrogao toriposoé yang berarti tidurkah engkau wahai orang yang terluka parah. Larik ini menggunakan istilah toriposoe.

Secara etimologi istilah ini berarti orang yang kelelahan, namun didalam konteks syair ini istilah toriposoe merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk mengungkapkan perihal laskar atau pasukan yang sudah kewalahan menghadapi kekuatan musuhnya, sehingga banyak diantara mereka jatuh terkapar.

Larik (2) tonabalué sangi nawulé le, artinya orang luka yang terbaring pingsang. Larik ini merupakan lanjutan larik (1), namun istilah yang digunakan ialah tonabalué sangi artinya orang terluka oleh tebasan parang sehingga tidak sadarkan diri. Jadi larikini mengandung makna simbolik tentang anggota pasukan yang tewas dalam pertempuran.

Larik (3) kuteddukko péseddikko mutokkong mai, artinya kubangungkan engkau maka sadar dan bangkitlah. Larik ini mengungkapkan kehandalan seorang pimpinan pasukan yang mempunyai kekuatan sakti untuk menghidupkan kembali anggota pasukannya yang telah tewas. Kesaktian seperti ini hanya dimiliki oleh raja-raja yang dianggap berasadal dari keturunan tomanurung.

Larik (4) mupéabangngi lao musumu, artinya lalu perhatikanlah suasana peranganmu. Larik ini menggunakan istilah lao musu (keadaan pertempuran). istilah ini

biasanya di gunakan bagi para pemimpin para pasukan untuk memompakan semangat perlawanan kepada segenap bawahannya. Dalam syair ini istilah lao mieu digunakan sebagai simbol yang melambangkan keadaan pertempuran yang sudah lengang karena salah satu pihak jatuh banyak korban. Dalam keadaan seperti itu pemimpin laskar biasanya membangkitkan semangat pasukan dengan memerintahkan mereka terjun kembali kemedan pertempuran. Jadi larik ini secara keseluruhan mengisahkan tentang seorang pemimpin perang yang handal, sehingga memiliki kemampuan luar biasa untuk membangkitkan semangat perlawanan anggota pasukannya, kendati mereka sudah kewalahan menghadapi kekuatan musuh.

Pada bait II larik (1) terkandung ungkapan melleknasiva innawamu léwu, artinya: tega nian hatimu berbaring. Dalam larik ini terkandung istilah léwu (berbaring). Istilah ini biasanya digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan keadaan pasukan yang terluka di medan pertempuran. Jadi larik ini secara keseluruhan merupakan sebuah sindiran terhadap anggota pasukan yang terletak diatas bumi karena terluka dalam pertempuran.

Larik (2) taniya wellekbaritu appeddengemu artinya: bukan tilam tempat tidurmu. Larik ini menggunakan ungkapan welle baritu appeddangeng (tilam tempat tidur). ungkapan ini merupakan sebuah simbol yang melambangkan bahwa pemilik tempat tidur itu adalah seorang bangsawan. Jadi larik ini pada hakekatnya menyindir keadaan anak-anak

bangsawan yang menyatakan tidak mampu membela diri sendiri sehingga mengalami luka para dimedan pertempuran.

Larik (3) natakkamemnek lalo tinromu. Larik ini menggunakan istilah takkamemnek (terlelap). orang yang terlelap di dalam tidurnya pasti tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Relevan dengan itu, maka istilah takkamemnek lalo tinromu biasanya digunakan sebagai simbol yang melambangkan tidak berdayanya seseorang atau tidak dapat mengatasi kekuatan musuh dalam pertempuran. Ini tercermin dalam larik berikutnya.

Larik (4) Mutaroi nawa-nawa musu maraja artinya engkau melupakan pertempuran akbar. Larik ini memberikan penegasan pada larik (3), bahwa akibat luka parah yang dialami para pengeran maka tidak diingatnya lagi keadaan pertempuran yang menjadi tujuan semula. Istilah "musu maraja" yang terkandung dalam larik ini merupakan simbol yang melambangkan sengitnya pertempuran.

Larik (5) ripatijianna to marajaé (yang dipimpin pembesar). Istilah to marajaé dalam larik ini adalah simbol yang melambangkan kedudukan dan peranan seorang pemimpin pasukan dalam struktur pemerintahan. Jelaslah bahwa keseluruhan teks syair ini merupakan sindiran terhadap para anggota pasukan yang terluka parah sehingga tergelimpang roboh bagaikan orang yang tidur tanpa menyadarkan diri.

4.3 Gagasan-gagasan dalam Teks Syair Cerita Rakyat Sawerigading

Semangat perjuangan hidup yang melekat pad diri Sawerigading yaitu mengunjungi setiap sudut pelabuhan antara lain Bima, Sunda, Singaraja, Tanah Cina dan lain-lain. Perahu Walenréngé yang digelar I Latti Wajo Anging Laloé merupakan simbol keperkasaan kebaharian yang harus diteladani oleh generasi masakini dan mendatang, mendarah dagingkan semangat dan kecintaan akan laut yang mendominasi Nusantara ini.

Laut merupakan potensi perhubungan dan perekonomian dan ilmu pengeathuan. Tetesan budaya Walenréngngé kita tidak heran kalau perahu pinisi Nusantara telah memukau dunia pelayaran tradisional oleh Opunna Ware. Semangat nilai perjuangannya tidak hanya berperan pada diri sendiri, melainkan mereka ditakdirkan menempati possis maritim yang sangat strategis di dalam dunia kemaritiman. Ciri-ciri laut mungkin banyak juga mempengaruhi perwatakan orang-orang Bugis yang dikaitkan dengan konteks budaya masyarakat dalam melangsungkan hidupnya. Laut yang terbuka udara yang bebas, ufuk yang jauh, dan adakalanya laut itu teng dan hanya beriak, tetapi sewaktu-waktu ia berombak dan begelombang, ada kalanya angin menyapu dengan halus berhembus sepoi-sepoi, sering-sering juga topan mengamuk dan badai mendasyat. Gejolak hidup ini telah melekat pada

diri Sawerigading melalui pengkajian komunikasi simbolik syair-syair secara keseluruhan gambaran ini merupakan gagasan-gagasan atau ide-ide yang muncul melalui pengkajian data satu persatu. Dari ke 15 teks sebagai data yang dianalisa akan muncul beberapa gagasan seperti gagasan tentang nasib. Adapun gagasan-gagasan atau ide yang mendasari teks itu sebagai pencerminan budaya masyarakat penduduknya dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

4.3.1 Gagasan-gagasan tentang Nilai Keperkasaan

Semangat nilai keperkasaan yang melekat pada diri Sawerigading, seperti terlibat Sawerigading ingin membuat rep-rep atau timbunan yang bertujuan untuk menghubungkan suatu wilayah daratan dan kepulauan yaitu Luwuk banggai, Ini berarti suatu peristiwa yang mengandung semangat baja toko langendaris Sawerigading untuk mengintegrasikan suatu kelompok etnik yang saling tidak mengenaldan bahkan berusaha. Hal ini, pencerminan nilai keperkasaan dapat dilihat pada teks (1), (2), (3), dan (5). Uraian nomor diatas memberikan gagasan atau ide sebagai nilai keperkasaan yang sering dialami oleh asyarakat Bugis. Teks (1). Terlihat istila Opunna ware (Sawerigading) seorang penguasa atau raja dalam roda kepemimpinan pemerintahan berhasil membangun rakyatnya untuk terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan bersama, kendatipun harus mengorbankan

diri, dan nama pribadi dan keluarganya bahkan mempertaruhkan permaisuri dan kerajaan. Sang raja rela mengorbankan kepentingannya dan mempertaruhkan yawanya sendiri. Teks (2) dan (3) menggambarkan ketinggian martabat diri atau status sosial seorang Opunna Ware. Dari penjabaran ini klasifikasi sosial seseorang melambangkan kebangsawanan kekuatan, keberanian, kemakmuran dan kemampuan raja dan kerajaan Luwu melindungi rakyatnya dari ekspansi kerajaan lain. Teks (5) ungkapan-ungkapan yang ada dalam teks ini tercermin seorang raja yang bijaksana menerima masukan dan keritikan dari rakyatnya. Kesalahan atau kehilafan sebagai manusia tidak luput dari kehilapan. Komunikasi simbolik yang terdapat dalam teks ini mencerminkan suatu keputusan dalam masyarakat rakyatnya dengan sikap sportifitas dan juga obyektifitas yang tinggi oleh sang raja atau pimpinan.

4.3.2 Gagasan-gagasan tentang Nilai Kebaharian

Teks-teks syair Sawerigading yang bergagasan nilai kebaharian muat berbagai kata-kata yang mempunyai hubungan dengan sosial budaya masyarakatnya. Pengungkapan kisah sang pengeran dari seberang lautan yang sengaja berlayar mengarungi samudera luas. Ini terlihat pada teks (4 dan 6) mengungkapkan tekad seorang semangat kebaharian mengarungi lautan dengan mempergunakan perahu tradisional. Dalam mengarungi lautan biasanya banyak mengalami hambatan, tantangan yang dihadapi misalnya mendapat angin topan,

medapat ombak besar atau badi. Penggambaran ini suatu kesusahan yang dialami oleh manusia dalam menelusuri kehidupannya. Teks (6) di pertegas dari kata-kata :

"ta niato lé waram-parang anu maégaé ukékéllangi
musumi siya unawa-nawa upaonnangeng wukka

Teks ini merupakan pengungkapan kisah seorang pengeran dari seberang lautan yang jadi penguasa pimpinan tertinggi sehingga tidak perlu lagi merebut sinngah sana orang lain hanya ia mendanbahkan musuh ditengah laut untuk menaklukkan Sawergading dalam pertempuran.

4.3.3 Gagasan-gagasan tentang Percintaan

Pemilihan jodoh sebagai simbol yang melambangkan keserasian, suka sama suka untuk memilih pasangan hidupnya. Ini dapat dilihat pada teks (9) bahwa perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua karenapertimbangan nilai kebangsawan. Harapan itulah yang merupakan pasangan ideal untuk suami istri. Teks (10) Mengungkapkan kegemaran, kesenangan, sang raja atau bangsawan seperti menyambung ayam sebagai lambang permainan. - raja yang sangat digemari oleh setiap raja atau bangsawan. Sehingga sang raja bila diarena adu ayam kadang kala permaisurinya pun ikut dipertaruhkan. Teks (14) suatu nilai yang melambangkan seseorang kakak beradik sangat sayang menyayangi. Rasa kasih dan sayangnya kepada saudaranya merupakan lambang kehormatan dikalangan istana. Kebangsa-

wanan seseorang dapat dilihat keagungan dan kepribadian seseorang, tanpa melihat dari perbedaan kulit daerah yang berarti, manusia itu sama dihadapan Tuhan. Sikap perilaku semacam ini tentunya merupakan dambaan hati bagi setiap laki-laki dan perempuan walaupun mengalami hambatan dan pengorbanan.

4.3.4 Gagasan Tentang Nilai-nilai Seni

Di dalam cerita sure galigo, syair -syair Sawergading disamping menyenangi burung, ayam, anjing, dan kuda juga sangat gemar akan wanita-wanita yang memiliki keadaan tubuh dan wajah yang cantik, ini terlihat pada teks (11) yang melukiskan perasaan hati sang laki-laki yang sedang penasaran atau lupa diri karena larut dalam kenikmatan. Kecantikan wajah dari seorang wanita, bentuk tubuh yang mungil dan langsing akan menimbulkan rasa emosi, karena diperbudak oleh nafsu birahi.

Nilai seni dalam syair Sawerigading adalah hasil karya sastra yang mengandung nilai seni yang cukup tinggi menurut ukuran kebudayaan orang Bugis. Nilai-nilai seni yang dimaksud dalam syairtercermin dalam berbagai bentuk yaitu :

4.3.4.1 Seni Merangkai Kata dan Menyusun Kalimat

Dalam syair Sawerigading pada umumnya dari teks (1) sampai 15 mengandung untaian kata dan susunan kalimat yang

sangat tinggi nilai seninya. Dalam hal ini seni merangkai kata dalam syair bukan saja diukur dari variasi serta bumbu-bumbu kata yang digunakan, melainkan tercermin dalam pemilihan kata yang tepat dan tata letaknya yang serasi dengan dalam kalimat, baik dalam bentuk pernyataan yang melambangkan keagungan Opunna Ware (Sawerigading). Susunan tata alam, maupun penyampaian isi hati Perjawi sesama manusia dalam syair tersebut dengan kata-kata yang indah dan rapi.

4.3.4.2 Seni Musik dan Seni Suara

Seni musik dan seni suara tradisional, sebagaimana dilihat pada syair teks (1) seperti pada istilah genrang pulaweng manurunngé senantiasa diadakan untuk mengiringi pelaksanaan suatu upacara tradisional. Seni suara biasanya berbentuk nyanyian atau dalam hal ini syair. Seni baca mantra dan sure Galigo dan sebagainya.

Pada umumnya bentuk-bentuk seni tersebut di atas ini erat kaitannya dengan sistem kepercayaan tradisional, sehingga pelaksanaannya pun biasa dianggap sakral. Sakralitas seni tentunya tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya masyarakatnya.

4.3.4.3 Seni Tari

Dalam seni tari "époé Galigo umumnya dilakukan oleh bissu dan kaum laki-laki. Tarian bissu dilakukan sebagai

pelengkap upacara, seperti yang digambarkan dalam syair-syair Saewrigading. Di dalam syair tersebut banyak dijumpai tentang seni tari ini seperti hendak bepergian sombe, peperangan, upacara penobatan, sang raja, upacara pensucian benda-benda pusaka dan genrang pulawang manurunggé bila mana akan dipakai.

Bentuk seni tari yang lain, yang dilakukan dalam rangkaian menyambung ayam. Manakal seorang penyambung dan memperoleh kemenangan maka yang bersangkutan akan tampil ke gelanggang sambil menari-nari. Inilah yang digambarkan dalam syair Sawerigading pada masa lampau sebagai tradisi budaya masyarakat.

4.3.4.4 Seni Bertutur Kata dan Sopan Santun Pergaulan

Seni bertutur kata dan sopan santun pergaulan dalam masyarakat Bugis telah ada pada zaman zilaam. Hal ini dapat dilihat pada setiap dialog yang terjadi pada setiap tokoh Sawerigading dalam teks-teks syair secara keseluruhan. Dimana ungkapan kata sapaan terhadap seseorang selalu disertai dengan kata ponratu, maksudnya yang mulia. Dengan demikian, We Cudai misalnya menyapa suaminya dengan ucapan Agaro waé Opunna Ware ponratu napogelli I lagaligo. Maksudnya apa gerangan wahai yang mulia Opunna ware menjawab, situgekka dénre anri punratu panré patangga pau-pau anauréna toga gaéri témpé, aku barusan wahai adinda duduk-duduk bersama panre patanga membicarakan perihal

kenanakannya di Tempe antara kakak beradik. Ucapan mereka merupakan suatu tanda perhormatan yang berlaku dalam pergaulan dan bertutur kata antara orang tua dan anak-anaknya.

4.3.5 Gagasan-gagasan tentang Nasib

Kehidupan manusia di muka bumi ini selalu berhadapan dengan berbagai macam cobaan. Dalam menghadapi cobaan itu manusia kadangkala melarikan sebagai garis nasib. Akibatnya manusia sering putus asa dan menyerahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keadaan itu dapat berlalu dengan cepat. Penggambaran tentang garis nasib ini terlihat pada teks (7) yaitu perihal seorang abdi raja yang menyampaikan kepada junjungannya mengenai adanya sebuah rintangan ditengah laut yang sulit dihadapi. Petualangan-petualangan yang dihadapi mempunyai resiko yang tinggi dan ia melarikannya kepada penggarisan nasib. Petualangan yang dihadapi seperti hambatan ombak, hempasan badai, gangguan hantu, laut merupakan suatu masalah besar oleh seorang pasampe yang sulit dipecahkan. Kata somperengné seperti pada teks (8), (13), dan (15). Dari penggambaran teks-teks tersebut secara berurutan, oleh karena makna dari setiap teks tersebut mempunyai hubungan yang sama dari teks (8), (13), (15). Teks (8) dan (13) menggambarkan sikap setia-kawan yang sukar dihianati umpamanya bila terjadi persengketaan. Sumpah setia kelompok tawan peran dibawah titah raja yang telah menaklukkannya dalam peperangan.

persengketaan. Sumpah setia kelompok tawan peran dibawah titah raja yang telah menaklukkannya dalam peperangan. Sehingga nasibnya tak ubahnya daun kayu yang condong kesana ke mari dengan titah raja. Gantungan harapan tidak menentu kemana raja kesitulah mengadu nasib. Teks (15) mengungkapkan perihal lakskar atau pasukan yang sudah kewalahan sehingga mereka jatuh terkapar dan mereka mengakhiri hidupnya dimedan pertempuran. Begitu pula pada hakekatnya suatu penyindiranan terhadap anak-anak bangsawan yang ternyata tidak mampu membela diri sendiri atau mempertahankan martabatnya dalam masyarakat.

4.4 Konteks Budaya Dalam Syair-Syair Cerita Rakyat

Sawerigading

Di dalam syair-syair cerita rakyat sawerigading, sebagian besar fungsi dan peristiwa membentuk suatu sistem nilai budaya. Salah satu sumber budaya adalah nilai-nilai dalam masyarakat etnik Bugis di Sulawesi Selatan, keadaan ini terutama disebabkan oleh sifat dan nilai-nilai keperkasaan, nilai kebaharian, nilai percintaan, estetik, keberanian oleh pemegang kekuasaan.

Pola prilaku kehidupan masyarakat baik secara implisit maupun secara eksplisit, nilai-nilai itu tercermin lewat konteks-konteks budaya. Bentuk-bentuk pemakaian simbol dalam syair yang tentunya lebih mengarah atau mengacu pada

pada lingkungan sosial budaya masyarakat. Ini dapat dilihat pada teks syair istilah puang ponratu yang berarti tuan, paduka, baginda dan istilah ponratu. Secara epistemologi ponratu dapat dihubungkan sejarah adanya negeri Luwu. Dalam isi sure galigo cerita-cerita atau petuah-petuah masyarakat Luwu pada zaman yang silam, cikal bakal keptuah masyarakat pada zaman zilam, cikal bakal ini yaitu Luwu, Bone, dan Wajo oleh orang Bugis dulu menyebutnya fana ogi. Tentunya tidak begitu saja mereka menyebutnya masing-masing negerinya dengan satu nama, oleh karena cerita ini diliputi oleh sejumlah mitos yang menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Luwu. Ketika Batara Guru dari Botting langi (dunia atas) di tanah Luwu dengan Wé Nyilik Timo dari Borriliang (dunia bawah). Inilah yang melukiskan ada tiga tempat yang ditempati turunnya tomanurung, yaitu Luwu, Tompo Tikka dan Gima. Sesudah itu bermunculan To manurung-tomanurung yang lain yang tidak resmi. To manurung yang resmi turun ke bumi disertai oleh petir dan guntur, diiringi kilat besambung, melalui api dewata dan guntur berbalasan.

Di dalam sure Galigo Luwu merupakan stamland (negeri asal) orang-orang Bugis. Dalam konteks ini masyarakat Bugis, sebagaimana halnya masyarakat manusia pada umumnya mempunyai pengertian tertentu atau seperangkat pengetahuan sebagai dasar penilaian untuk menetapkan bahwa kerajaan Luwuk yang tertua dan paling berkuasa dari abad ke-X

sampai abad ke-XIV (andi Zaenal Abidin, 1985 : 297-298). Dari penilaian ini bukan saja timbul penilaian subjektifitas dari orang seorang saja, akan tetapi merupakan anggapan umum yang dimotifisir oleh konsep budaya yang diterima dan dihayati bersama dalam masyarakat penduduknya. Konsep-konsep yang dianggap mempunyai nilai-nilai budaya pada zaman Sawerigading antara lain terpatri dalam lembaran sura Galigo (syair Sawerigading) seperti pada kata Opunna Ware. Hal ini bukan sekedar nama saja, melainkan "Opunna Ware" berarti rajanya Ware" untuk menyebut atau menyapa pangeran mahkota yang bernama Sawerigading. Ware adalah sebutan nama wilayah kekuasaan pemukiman raja Luwu (Sawerigading). Ware merupakan tempat-tempat kerajaan yang pernah ada di Luwu. Pemakaian kata-kata tersebut dalam syair menunjukkan suatu nilai budaya yang terpatri nilai kebangsawanan Sawerigading sebagai raja dan kerajaan yang tertua di Sulawesi Selatan seperti pada istilah; sumpang minanga, wakkaku ménrék ri gelleng-ngé dan lain-lain ini tercermin pada teks (2). Di dalamnya ditemukan sifat-sifat pelaut masyarakat Euxis yang dikenal dengan keberaniannya sebagai pelaut-pelaut ulung sejak dahulu. Mereka menebus keganasan ombak dan tiupan angin kencang. Mereka dapat mengetahui alamiah kelautan yang bersifat mistik dan penuh misteri. Pengetahuan-pengetahuan mengenai simbol-simbol alamiah yang mereka gunakan untuk mengarungi lautan yang penuh dengan tantangan yang

dihadapi oleh masyarakat Bugis. Istilah kata soperenggé dan kata "Opunna Ware" dalam hal ini Sawerigading gemar marantau kenegeri lain dan tak gentar berperan demi mendapat tujuannya, namun bersifat lemah lembut, mempunyai kepemimpinan yang berwibawa, sebagai pembentuk peradaban dan mempunyai sirik harkat dan martabat yang sempurna, namun ia gemar menyabung ayam, sebagai permainan dikalangan istana raja-raja.

Istilah kata genrang pulaweng Manurunggé ini sangat diperlukan oleh mitos-mitos langendaris Sawerigading. Genrang pulaweng manurungge melambangkan sakralitas dan keagungan gendang milik kerajaan Luwu yang secara mitologis dianggap sebagai benda pusaka yang turun dari kayangan dan dikeramatkan oleh masyarakat Luwu. Konon kabarnya petuah-petuah orang dulu dikalangan istana meyakini dan mempercayai bahwa bila mana ada orang yang sakit yang sedang berbaring lemah di tempat tidur mendadak menjadi sembuh setelah ia mendengar bunyi-bunyian genrang pulaweng. Dengan demikian keyakinan dan kepercayaan mereka dapat mengusir roh-roh jahat yang membawa penyakit.

Konsep-konsep keyakinan dan kepercayaan mereka merupakan isi kognisi dialami dan diwarisi oleh manusia secara sosial, sehingga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat terhadap lingkungannya, sebagai pengembangan pola tingkah lakunya. sumpang minanga, wakka merupakan suatu nilai kebaharian orang Bugis dalam mengarungi

samudera yang luas. Petualangan-petualangan pelaut yang memberikan keyakinan pada dirinya tentang adanya Tuhan Yang menentukan nasib seseorang. Pandangan tentang makrokosmos dan mikrokosmos sangat dipengaruhi dalam pembuatan dan pembentukan perahu. Istilah kata wakka tanah pada syair, wakka berarti perahu, bahtera bagai sebuah kapal yang sangat besar seperti suatu negeri. Bentuknya dibangun atas sebuah pandangan hidup atau bentuk itu menjelmakan sebuah model kosmos. Wakka (perahu) adalah meniru model makrokosmos yang dianggap terdiri atas tiga benua atas, tengah dan benua bawah. Dengan demikian pencerminan syair-syair ini betapa tinggi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Semua tata tertib dalam berperahu atau berlayar tidak berbeda dengan adat istiadat yang berlaku dalam rumah tangga, maupun dalam desa. Dengan demikian masyarakat dulu, perilaku dan tehnik-tehnik pembuatan perahu harus tunduk kepada alam pikiran yang berada dalam masyarakat melalui pesan-pesan dan wasiat-wasiat yang dipercayai mengandung makna yang sakral. Perubahan bentuk dan tambahan merupakan pelanggaran dan pamali atau pantangan yang harus dihindari. Keyakinan semacam ini didominasi oleh mitos-mitos. Sebagai contoh dalam syair sewaktu ditebangnya pohon walenrenggé untuk dibuat perahu Opunna Ware (Sawerigading) merupakan lambang keperkasaan Sawerigading dalam pelayaran.

Di dalam isi Sure galigo diceritakan sewaktu ditebangnya pohon walenrenggé terlebih dahulu

diadakan upacara adat sebelum dilakukan penebangan. Air suci dipercikkan, obor dinyalakan, sirih lelat dihamburkan bersama bertihnya, aneka ragam bunyi-bunyian diadakan para bissu (dukun) membaca doa-doa dan mantranya. Pukulan genrang pulaweng manurungngé dan tari-tarianpun dimulai. Lingkaran batangnya tujuh ribu depa, tingginya tiga ribu depa, puncaknya dapat dilihat di Jawa. Demikian besarnya pohon itu, tiga hari lamanya penebangan dilakukan, gunung terpotongdua karena timpa beratnya, beberapa kampung tenggelam oleh banyaknya telur burung yang pecah, gemuruh tumbangnya di dengar di botting langi dan peretiwi dahannya yang patah beterbangan samapi di pinggir langit.

Konteks budaya di atas melalui berbagai penyebaran cerita-cerita cukup beragam, khususnya di Sulawesi Selatan, oleh karena versinya pun berbeda-beda. Cerita rakyat Sawerigading sangat mempengaruhi bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat. Bentuk atau nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam sikap mental, emosi, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam hubungan antar sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan Maha Pencipta. Di dalam syair Sawerigading menggambarkan tentang kehebatan, kejayaan dan kekuasaan Sawerigading dan turunannya bersama kemegahan kerajaannya di zaman yang zilam.

Dalam konteks pembicaraan nilai-nilai budaya yang dimaksudkan dalam syair Sawerigading tersebut seperti pada

kata: palolang, manu puté, baruga gading, manu siyuno ri awa cempa. Kata atau istilah palolang manu puté berarti mengeluarkan ayam-ayam jago dari kurunan untuk disambung di atas gelanggang adu ayam. Dalam konsepsi budaya orang Bugis tercermin suatu nilai kuasa yang melekat pada dirinya sebagai penguasa atau raja. kurowasiwi ronronna paimeng baruga gading (akan kuramaikan, kusemarakkan kembali pendopo mas) dalam kata tersebut digunakan istilah baruga gading pada masa lampau istilah ini merupakan sebuah nama atau lambang ketinggian martabat raja atau status sosial seseorang. Konteks budaya masyarakat pada masa lampau baruga gading itu bangunan berupa baruga hanya digunakan oleh raja dan keluarganya dari berbagai pelosok negeri untuk menyambung ayam.

Dalam sejarah kehidupan suku Bugis sejak zaman lampau hingga sekarang ternyata media perjudian dalam bentuk sabungan ayam (manu siyuno ri awa cempa), istilah ini dalam syair termasuk permainan yang sangat digemari dikalangan istana raja bangsawane sebagai lambang kebesaran kebesaran kerajaan dan kebangsawanan. Konteks budaya ini tercermin dalam Sure Galigo dapat dilihat sebagai bahan acuan atau sumber informasi kesejarahan yang cukup autentik, bahwa setiap upacara selamat atau ritus selalu disertai pula dengan pesta sabung ayam.

Pesta sabung ayam, manu siyuno ri awa cempa syair tersebut bukan hanya memberikan kemungkinan bagi anggota

masyarakat untuk menghamburkan uang dan kekayaan, akan tetapi sekaligus dapat merubah menjadi ajang pertikaian yang kadang kala berakhir peperangan antar kerajaan. Dengan demikian menyambung ayam dikalangan raja-raja atau bangsawan sudah menjadi teradisi peninggalan nenek moyang pada masa lampau. Demikian pula istilah yang terdapat di dalam syair seperti kata awa cempa istilah-istilah yang dapat kita hubungkan dengan lingkungan alam pada zaman Sawerigading. Istilah tersebut bukan sekedar nama atau lambang saja tetapi mempunyai makna yang tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri pohon itu secara utentik. awa cempa berarti bawah pohon asam. Dalam konteks budaya sebagaimana poho asam yang batangnya memang termasuk jenis kayu yang alot dan tidak mudah patah. Dengan demikian konteks budaya yang ada dalam syair sangat sesuai dengan keabshan raja sebagai lambang kekuatan, kemakmuran dan kemampuan raja dan kerajaan dalam melindungi rakyatnya. Karena pohon asam selain batangnya sebagai kayu yang ulot juga sebagai tanaman pohon pelindung dan buahnya menimbulkan selera bagi setiap orang yang melihatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa syair-syair Sawerigading banyak menunjukkan tradisi budaya masyarakat pada zaman lampau dimana ia masyarakat dan melangsungkan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

Bertitik tolak pada uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab terakhir ini penulis akan mengemukakan simpulan dan saran-saran yang merupakan gambaran ringkas dari keseluruhan isi skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Syair Sawerigading merupakan salah satu hasil kesusastraan masyarakat Bugis yang digolongkan ke dalam bentuk puisi lama (syair) yang berbahasa Bugis. Syair Sawerigading yang bersimbol, merupakan salah media untuk mencapai suatu maksud, ide, gagasan dan pola pikir masyarakat pendukungnya.
- 5.1.2 Bentuk penyimbolan Syair Sawerigading bergantung pada sifat, bentuk, dan fungsi yang dimiliki oleh benda yang diambil sebagai simbol. Bentuknya tidak terikat oleh bait dan baris tetapi terikat oleh suku kata yang digunakannya. Suku katanya rata-rata lima tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang dijumpai empat suku kata. Jumlah bait dan baris kadang-kadang empat, lima, enam dan seterusnya.

5.1.3 Gagasan-gagasan yang muncul lewat pencerminan simbol dalam syair-syair Sawerigading adalah gagasan tentang nilai keperkasaan, gagasan tentang nilai kebaharian, gagasan tentang nilai seni, dan gagasan tentang nasib.

5.1.4 Syair Sawerigading pada umumnya terdapat simbol yang menyangkut masalah pernyataan raja atau pembesar kerajaan negeri Luwu, baik dari keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai sebuah cita-cita dan menyangkut masalah perjuangan dalam menghadapi tantangan untuk meraih sebuah kesuksesan.

5.2 Saran-saran

Akhirnya sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Dalam usaha pelestarian suatu budaya, apabila budaya tersebut adalah budaya yang sudah langka, maka perlu diadakan pengkajian secara utuh dan pembinaan dari pihak yang berwenang, sebab apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka pada suatu saat budaya tersebut akan hilang dan dilupakan oleh masyarakat pendukungnya

5.2.2 Untuk mengetahui lebih jauh tentang hasil-hasil sastra, khususnya menyangkut syair-syair sawerigading, perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi syair-syair Sawerigading sebanyak mungkin dengan mempertahankan simbol-simbol yang digunakan sehingga sikap dan jiwa pemiliknya tidaklah hilang ciri-ciri budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zainuddin. 1990. *Sistem Pengetahuan (Paddissengeng) Orang Bugis*. Di Sulawesi Selatan. Ujungpandang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1983. *Sastra Lisan Puisi Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1980. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arfah, Muhammad. 1993. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashari. 1988. *Kajian Makna Cerita Rakyat Sawerigading sebagai Pedoman Prilaku Kehidupan Masyarakat suatu Tinjauan Semantik (Skripsi)*. Ujungpandang. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Firth, R.B. Mochtan, S, Puspanegara, *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia ; Suatu Pengantar Antropologi Budaya 1663*. Bandung ; Sumur Bandung.
- Hamdani, Hamzah. 1986. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Hamid, Pananrangi dan Mappasere. 1989. *Lontarak Galigo; Transliterasi dan Terjemahan*. Ujungpandang. Balai Kajian Sastra dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, Pananrangi. 1989. *Pau-paunna Sawergading (Terjemahan)*. Ujungpandang; Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafi, Surachman. 1986. *Teori dan Seni Terjemahan*. Ende Flores. Nusa Indah.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sastra sebagai Sumber Makna ; Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.

- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Magemba, H.D. 1958. *Sirik dalam Pandangan Orang Makassar* (makalah).
- Mattulada. 1985. *Latoa Suatu Analisis terhadap Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Madah University Press.
- Mattulada, 1990. *Menelusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujungpandang. Hasanuddin University.
- _____, dkk. 1990. *Sawerigading; Folklore Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moein. A. 1990. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan siri' na pacce*. Ujungpandang. Yayasan Mapress.
- Muradi, Supardy. 1990. *Kesusastaan dari pada Prespektif Semiotik*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Poerdarminta. 1989. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pangkajian Puisi: Analisis Strata, Analisis Struktural, dan analisis Semiotik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University. Press.
- Rachmah dan Muhammad Nur Rasuly (ed). 1984. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang. Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujungpandang. Hasanuddin University Press.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung. Angkasa.

- Sedyawati, Edi. 1994. *Fungsi Sastra Di Masa Jawa Kuno*.
Makalah pada pertemuan HISKI di Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang. Angkasa Raya.
- Sudjana, nana. 1992. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah:
Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Bandung. Sinar
Harapan.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba serbi
Semiotika*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Suryasumantri, Jujun S. 1991. *Ilmu dan Perspektif*.
Jakarta. Yogyakarta Obor Indonesia.
- Wahida. 1995. *Makna Simbol Mantra Pekasih Dalam Masyarakat
Bugis: Suatu Tinjauan Semiotika (Skripsi)*.
Ujungpandang. Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.
- Yannas. 1995. *Analisis Antropolinguistik Terhadap
Ceningrara dalam Masyarakat Bugis (Skripsi)*.